

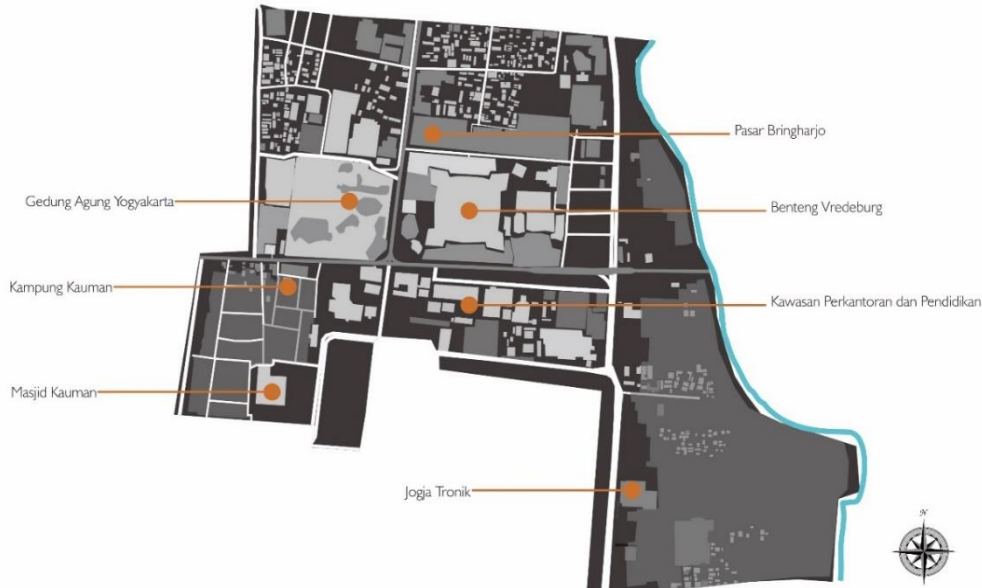
## BAB II

### KAJIAN DAN PETA KONFLIK

#### 2.1 Kajian Konteks

##### 2.1.1 Peta Kecamatan Gondomanan

Peta Kecamatan Gondomanan



*Gambar 2.1 Peta Kecamatan Gondomanan*  
*Sumber : Penulis*

#### a. Geografi

Luas Kecamatan Gondomanan 1,12 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 2 kelurahan yaitu Kelurahan Prawirodirjan dengan luas 0,45 Km<sup>2</sup>, Kelurahan Ngupasan luas 0,67 Km<sup>2</sup>, dan 110 RT dengan kepadatan penduduk 13.472 orang/km<sup>2</sup>. Jarak tempuh dari kantor kelurahan Prawirodirjan ke kantor kecamatan Gondomanan 0,3 km dan ke pusat pemerintahan Kota 3,2 km, dari kantor kelurahan Ngupasan ke kantor kecamatan 0,5 km dan ke pusat pemerintahan Kota 3 km. Jarak relatif dekat dan mudah apabila masyarakat akan membutuhkan pelayanan ke kantor kecamatan Gondomanan, sehingga transportasi umum yang digunakan cukup menggunakan becak dan jalan kaki saja. Gondomanan juga masih memiliki gedung cagar budaya seperti Benteng Vandenburg, gedung Agung/Istana Negara.

#### Kondisi Geografis

Wilayah kecamatan Gondomanan dilintasi sungai code. Batas-batasnya :

Utara : Kec.Gedongtengen,Danurejan

Selatan : Kec. Kraton

Barat : Kec. Ngampilan

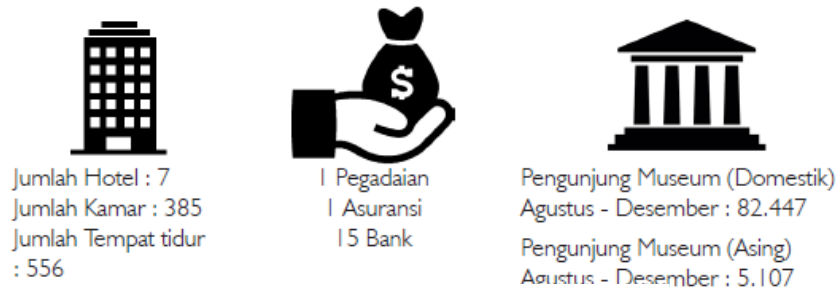
Timur : Kec. Pakualaman,Mergangsan

Sungai yang mengalir : Sungai Code

b. Klimatologis

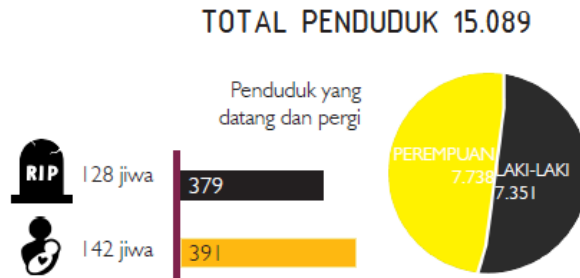
Secara umum di Kota Yogyakarta, rata-rata curah hujan tertinggi selama tahun 2016 terjadi bulan November, yaitu sebanyak 508,20 mm<sup>3</sup>. Kelembaban udara rata-rata cukup tinggi, dan terendah pada bulan Agustus 84%. Rata-rata tekanan udara sebesar 1.013,975 mb dan suhu udara rata-rata 26,710 C.

c. Ekonomi



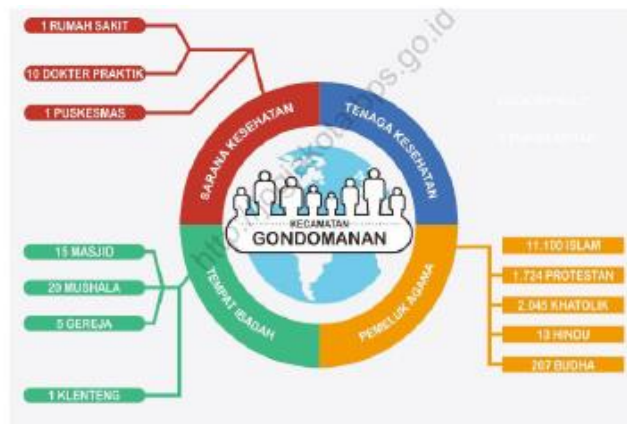
Gambar 2.2. Ekonomi  
Sumber : Penulis

d. Demografis



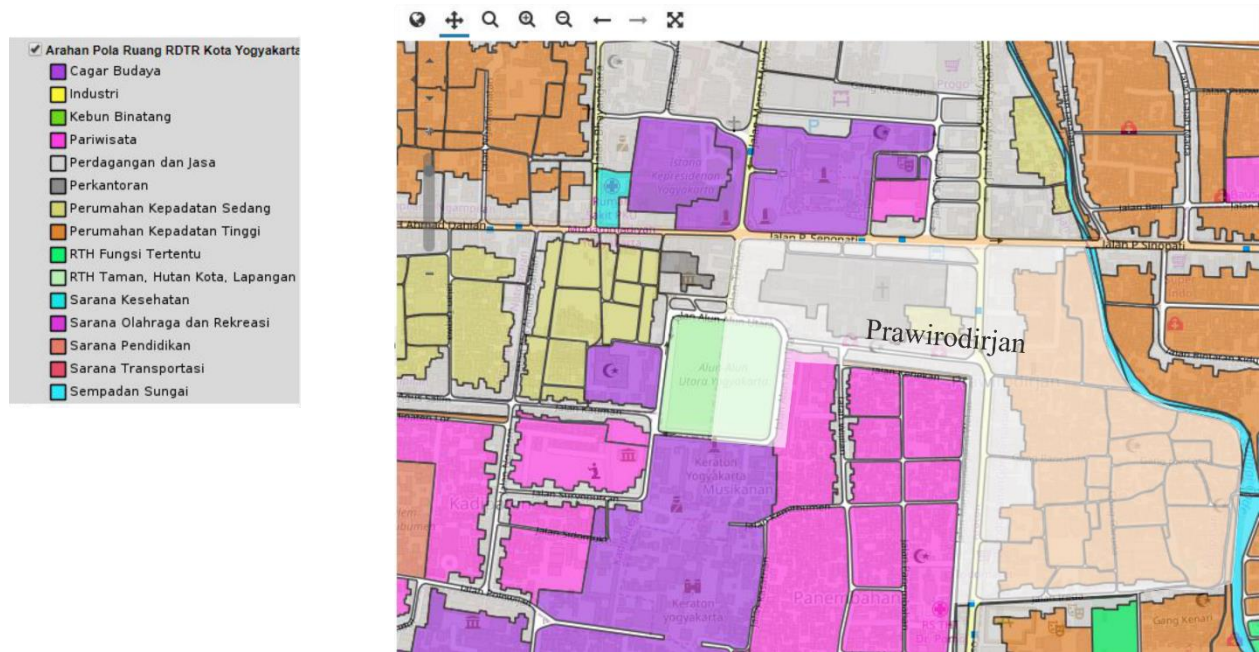
Gambar 2.3 Demografis  
Sumber : Penulis

e. Sosial



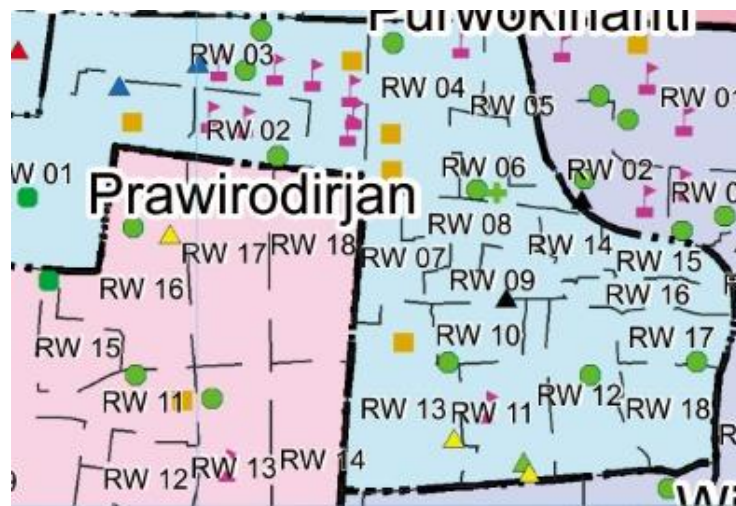
Gambar 2.4 Sosial  
Sumber : Kecamatan-Gondomanan-Dalam-Angka-2017

### 2.1.2 Peta Pola Ruang RDTR Kota Yogyakarta

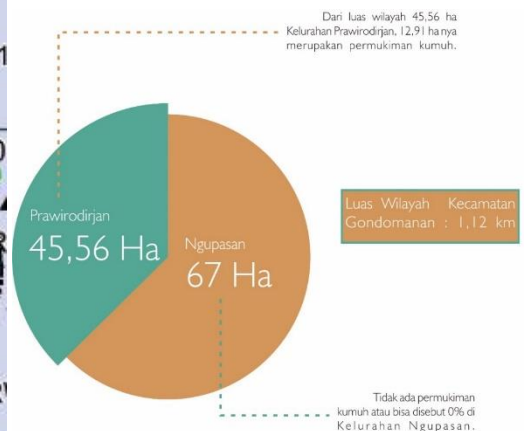


Gambar 2.5 Peta Pola Ruang RDTR Kota Yogyakarta  
 Sumber : <http://gis.jogjaprovo.go.id>

Berdasarkan peta diatas dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Prowirodirjan merupakan kawasan perkantoran, industri dan tingkat kepadatan tinggi. Dari tingkat kepadatan tinggi ini, Prowirodirjan menempati urutan pertama di Kecamatan Gondomanan dengan permukiman kumuh dan liar yaitu 14 RW yang terdapat di sisi sebelah kiri sepanjang DAS (Daerah Aliran Sungai). 14 RW yang terbilang permukiman kumuh dan liar tersebut yaitu : RW 01, 02, 03, 05, 06, 08, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, dan 18 dengan luas lahan 12,91 Ha (Surat Keputusan Walikota Yogyakarta No. 216 , 2016).

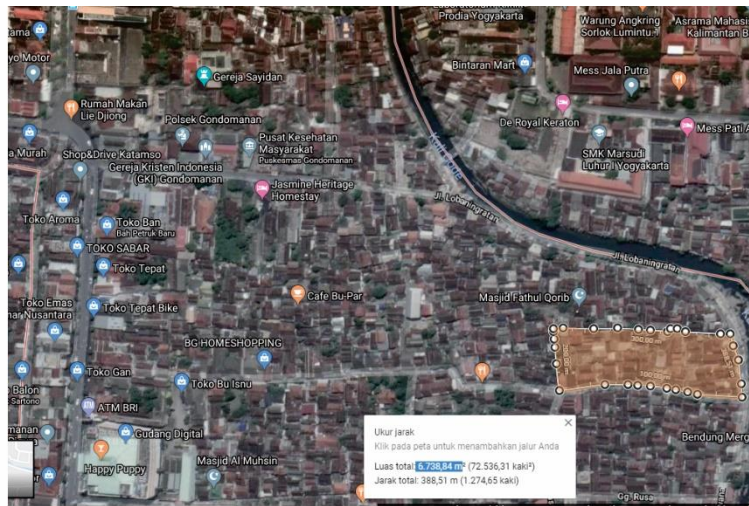


Gambar 2.6 Peta RW Prowirodirjan  
 Sumber : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta



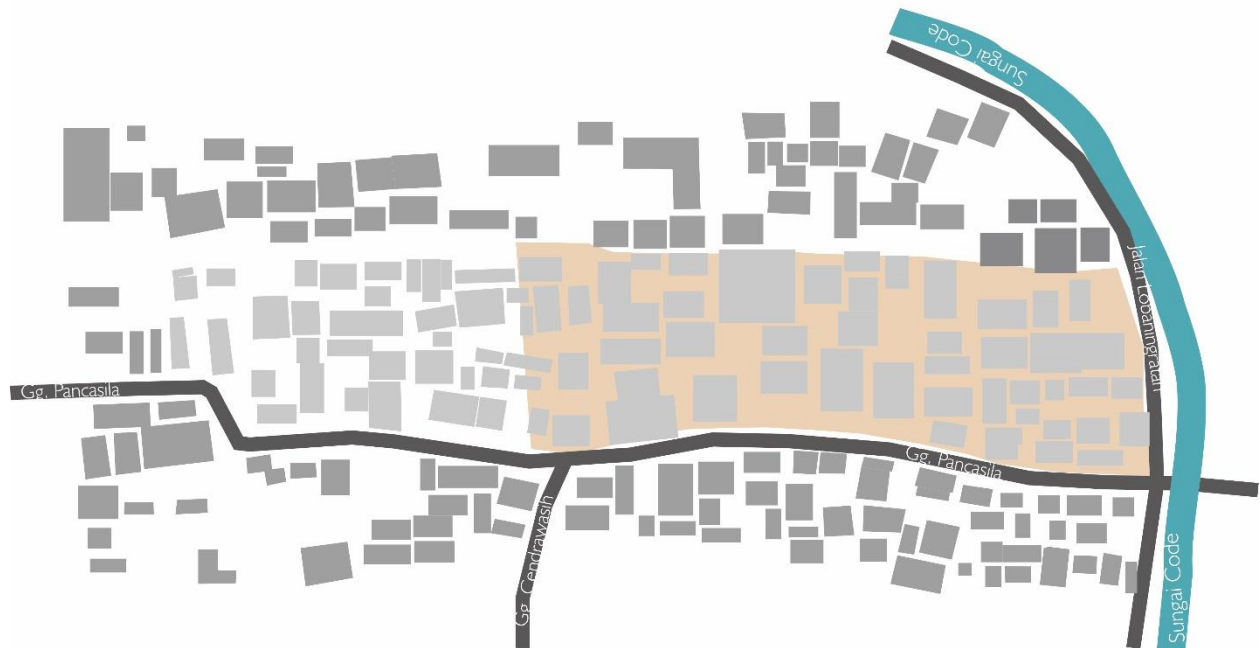
Gambar 2.7 Luas Wilayah Gondomanan  
 Sumber : Penulis

### 2.1.3 Peta Batasan Wilayah Perancangan

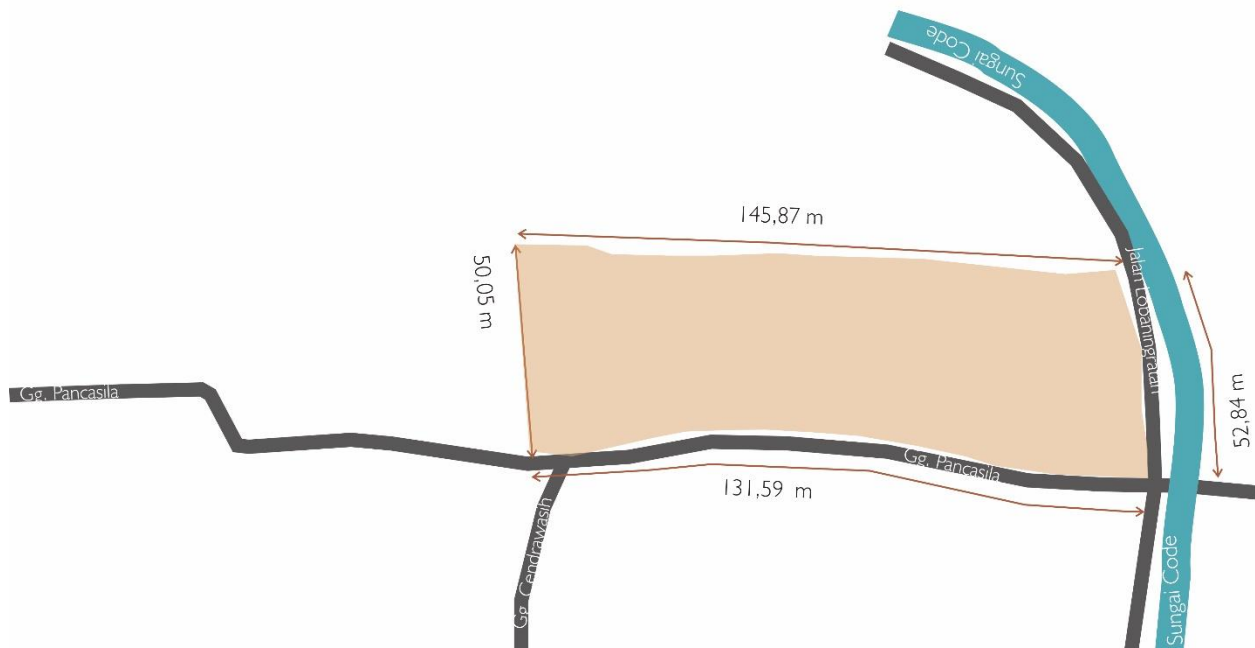


2.8 Peta Batasan Wilayah Perancangan  
Sumber : Penulis

### 2.1.4 Luas Site



2.9 Site  
Sumber : Penulis



2.10 Luas Site  
 Sumber : Penulis

Luas Lahan : 7.234 m<sup>2</sup>

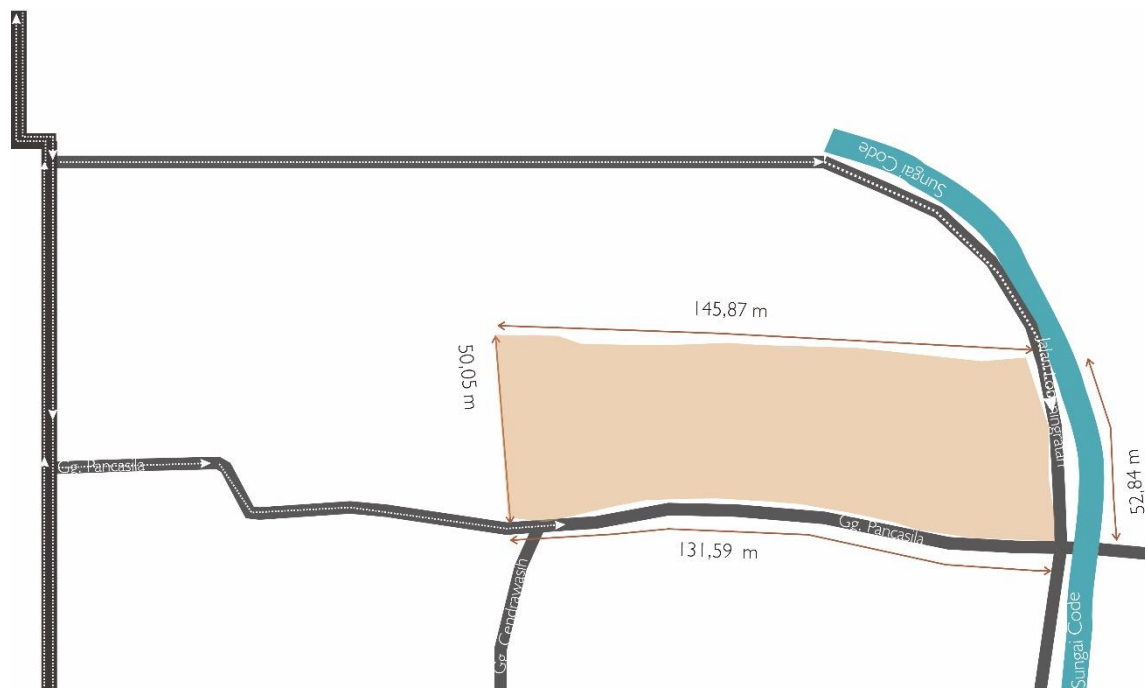
KDB = 70% → 5.063,8 m<sup>2</sup>

KDH = 20% → 1.446,8 m<sup>2</sup>

Bangunan Fasilitas = 10% → 723,4 m<sup>2</sup>

Berdasarkan data di atas, maka luas lahan yang diperbolehkan untuk mendirikan bangunan seluas 7.234 m<sup>2</sup>. Minimal area hijau atau yang dapat meresap air minimal sebesar 1.446,8 m<sup>2</sup>.

### 2.1.5 Aksesibilitas



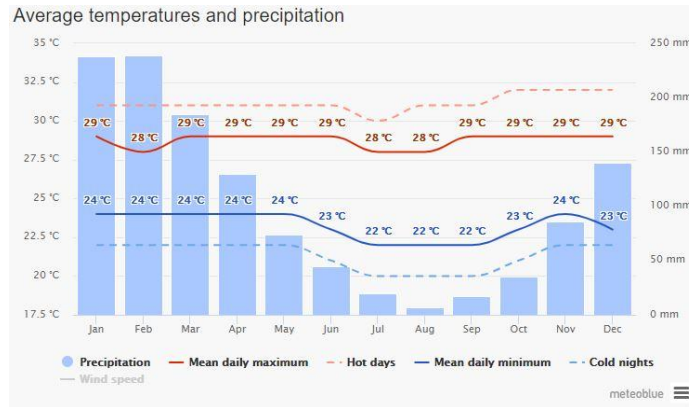
2.11 Aksesibilitas  
Sumber : Penulis

Berdasarkan hasil analisis, site perancangan berada di Jalan Sekunder (Jalan Lobaningratan). Site dapat dijangkau dengan 2 akses, pertama dari jalan raya utama (Jalan Brigjen Katamso) masuk ke Jalan Lobaningratan. Akses dari Jalan Lobaningratan cukup besar dan sedang ada pembangunan pelebaran jalan sehingga memudahkan pengendara keluar dan masuk site. Akses kedua dari jalan raya utama (Jalan Brigjen Katamso) masuk ke Gang Pancasila. Akses kedua ini hanya bisa dilalui oleh pengendara bermotor dan bisa di jadikan alternative akses untuk keluar-masuk motor.

### 2.1.6 Data Iklim

Berikut ini merupakan data iklim untuk Kelurahan Prawirodirjan yang dikutip dari meteoblue.com :

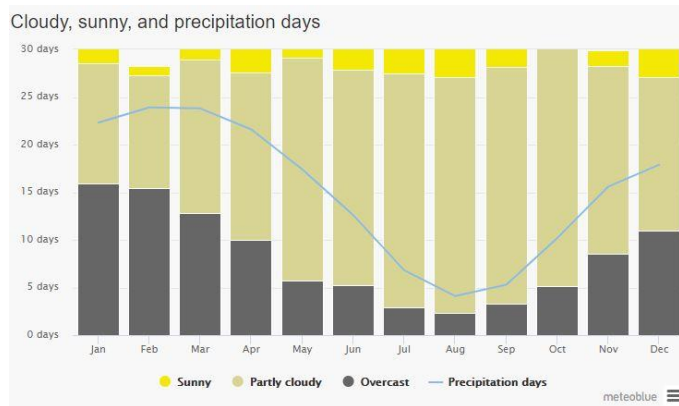
#### a. Suhu dan Curah Hujan rata-rata



Gambar 2.12. Data Suhu dan Curah Hujan Rata-rata

Sumber : meteoblue, 2018.

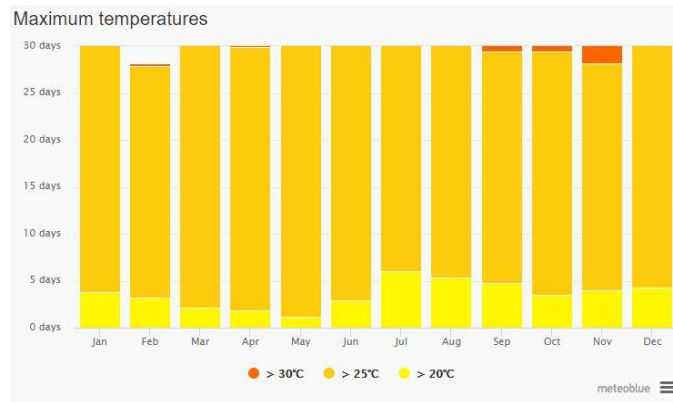
#### b. Berawan, Cerah dan Hujan



Gambar 2.13 Data Berawan, Cerah, dan Hujan

Sumber : meteoblue, 2018.

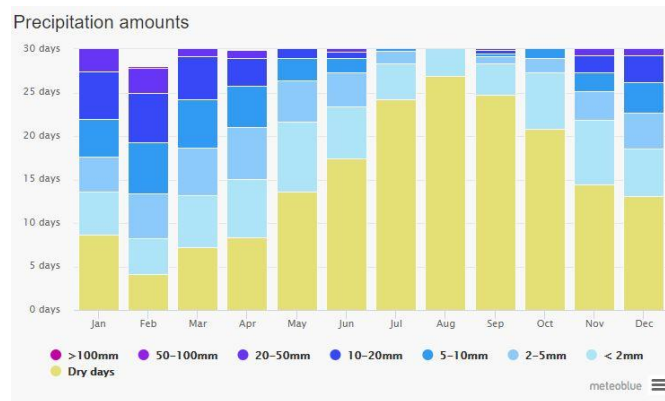
c. Suhu Maksimal



Gambar 2.14 Data Suhu Maksimal

Sumber : meteoblue, 2018.

d. Curah Hujan Rata-Rata

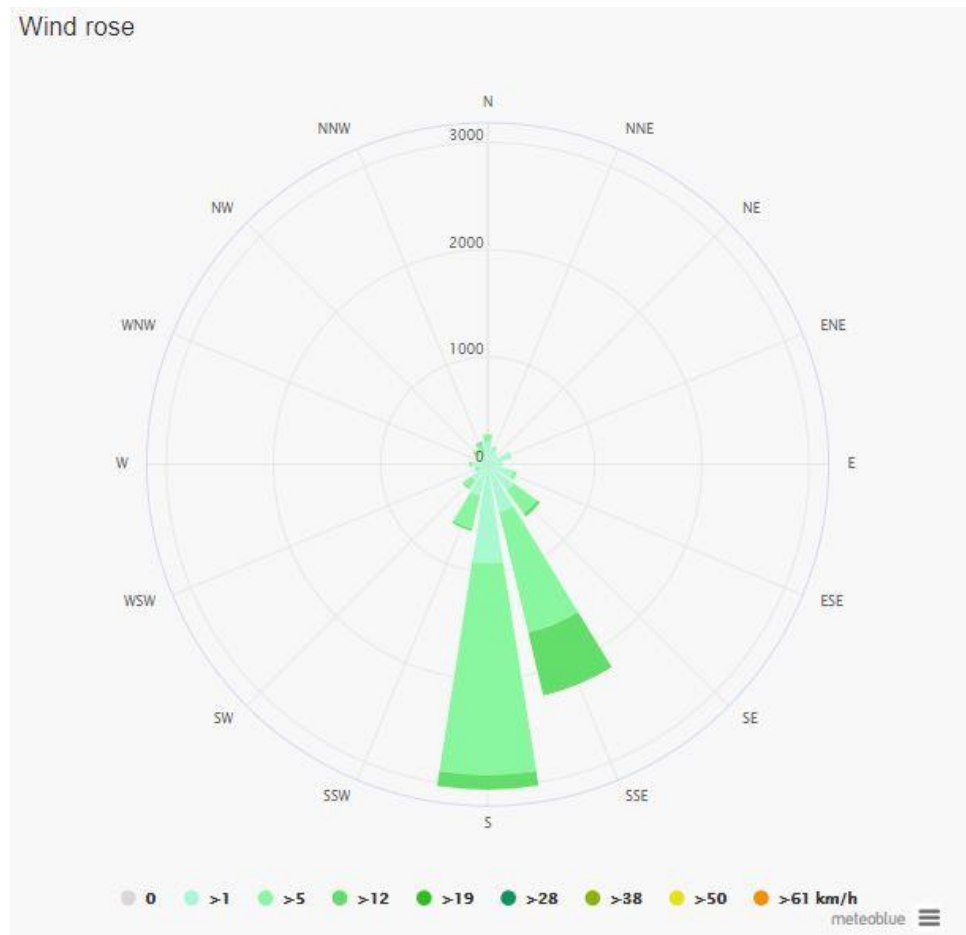


Gambar 2.15 Data Curah Hujan Rata-Rata

Sumber : meteoblue, 2018.



e. Wind Rose

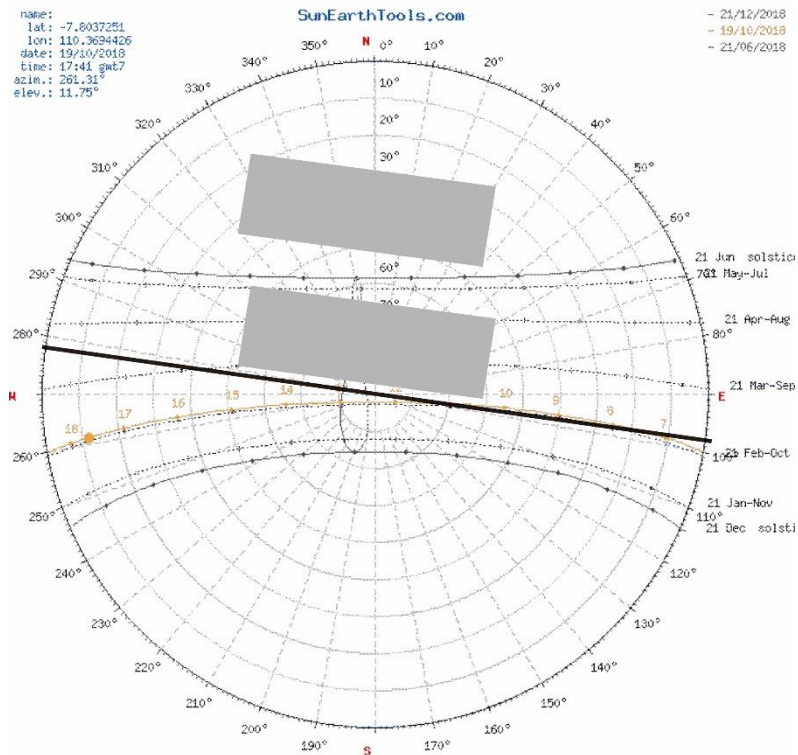


Gambar 2.16 Data Wind Rose

Sumber : meteoblue, 2018.

Data *wind rose* diatas diambil dari meteoblue.com, dengan kecepatan angin paling tinggi berasal dari arah selatan dengan kecepatan maksimum 19km/jam . Sedangkan angin paling sedikit berasal dari arah barat dengan kecepatan maksimum 1km/jam. Berdasarkan data tersebut maka perancangan bangunan akan banyak meletakkan bukaan di arah selatan atau selatan menenggara agar aliran angin dapat masuk ke dalam bangunan.

## f. Pergerakan Matahari



Gambar 2.17 Data matahari pada lokasi site  
Sumber : sunearthtools, 2018.

Data pergerakan matahari diatas yang diambil dari sunearthtools.com, dapat dikatakan bahwa fasad menghadap arah selatan. Hal ini dikarenakan agar cahaya matahari dapat masuk ke sela-sela bangunan dengan bukaan lebih banyak menghadap ke selatan.

## 2.1.7 Peraturan yang Terkait dengan konteks site

### PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BANGUNAN GEDUNG

#### Bagian Kedua Persyaratan Tata Bangunan Paragraf 1 Umum Paragraf 2 Persyaratan Peruntukan dan Intensitas Bangunan

#### **Pasal 10**

- (1) Setiap bangunan gedung yang didirikan tidak boleh melebihi ketentuan maksimal kepadatan dan ketinggian yang ditetapkan dalam dokumen perencanaan kota.
- (2) Persyaratan kepadatan ditetapkan dalam bentuk KDB maksimal.
- (3) Persyaratan ketinggian maksimal ditetapkan dalam bentuk KLB dan atau tinggi bangunan maksimal.
- (4) Perhitungan KDB dan KLB wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut :
  - a) Perhitungan luas lantai bangunan adalah jumlah luas lantai yang diperhitungkan sampai batas dinding terluar;
  - b) Luas lantai ruangan beratap yang sisi-sisinya dibatasi oleh dinding yang tingginya lebih dari 1,2 m (satu koma dua) di atas lantai ruangan tersebut dihitung penuh 100 % (seratus per seratus);
  - c) Luas lantai ruangan beratap yang bersifat terbuka atau yang sisi-sisinya dibatasi oleh dinding tidak lebih dari 1,2 m (satu koma dua) di atas lantai ruangan dihitung 50 % (limapuluh per seratus), selama tidak melebihi 10 % (sepuluh per seratus) dari luas denah yang diperhitungkan sesuai dengan KDB yang ditetapkan;
  - d) Overstek atap (konsul/tritisan) yang melebihi lebar 1,5 m (satu koma lima) maka luas mendatar kelebihan tersebut dianggap sebagai luas lantai
  - e) Teras tidak beratap yang mempunyai tinggi dinding tidak lebih dari 1,2 (satu koma dua) di atas lantai teras tidak diperhitungkan sebagai luas lantai;
  - f) Luas lantai bangunan yang diperhitungkan untuk parkir tidak diperhitungkan dalam perhitungan KLB, asal tidak melebihi 50 % (limapuluh per seratus) dari KLB yang ditetapkan, selebihnya diperhitungkan 50 % (lima puluh per seratus) terhadap KLB;
  - g) Ram dan tangga terbuka dihitung 50 % (lima puluh per seratus), selama tidak melebihi 10 % (sepuluh per seratus) dari luas lantai dasar yang diperkenankan;

h) Dalam perhitungan KDB dan KLB, luas tapak yang diperhitungkan adalah yang dibelakang GSJ;

i) Untuk pembangunan yang berskala kawasan (superblock), perhitungan KDB dan KLB adalah dihitung terhadap total seluruh lantai dasar bangunan, dan total keseluruhan luas lantai bangunan dalam kawasan tersebut terhadap total keseluruhan luas kawasan;

j) Dalam perhitungan ketinggian bangunan, apabila jarak vertikal dari lantai penuh ke lantai penuh berikutnya lebih dari 5 m (lima), maka ketinggian bangunan tersebut dianggap sebagai dua lantai;

k) Mezanin (lantai antara yang terdapat di dalam ruangan) yang luasnya melebihi 50 % (limapuluh per seratus)dari luas lantai dasar dianggap sebagai lantai penuh.

### **Pasal 11**

(1) Setiap bangunan gedung yang didirikan tidak boleh melanggar ketentuan minimal jarak bebas bangunan gedung yang ditetapkan dalam dokumen perencanaan kota.

(2) Ketentuan Garis sempadan terdiri dari Garis Sempadan Bangunan, Garis sempadan pagar, garis sempadan muka bangunan, garis sempadan loteng, garis sempadan menara, Garis sempadan sungai, garis sempadan jaringan umum dan lapangan umum.

(3) Ketentuan jarak bebas bangunan gedung ditetapkan dalam bentuk: a. garis sempadan bangunan gedung dengan as jalan, tepi sungai, saluran pengairan, jalan kereta api, jaringan listrik tegangan tinggi, jaringan pipa gas, dan atau jalur rel kereta api; dan b. jarak antara bangunan gedung dengan batas-batas persil, jarak antar bangunan gedung dan jarak antara as jalan dengan pagar halaman yang diizinkan pada lokasi yang bersangkutan diberlakukan per kaveling, per persil dan/atau per kawasan.

(4) Pada suatu kawasan/lingkungan yang diperkenankan adanya beberapa klas bangunan dan di dalam kawasan peruntukkan campuran, untuk tiap-tiap klas bangunan dapat ditetapkan garis-garis sempadannya masing-masing.

(5) Dalam hal garis sempadan pagar dan garis sempadan muka bangunan berimpit (GSB sama dengan nol) maka bagian muka bangunan harus ditempatkan pada garis tersebut.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 49 Tahun 2012 tentang Bangunan Gedung;

- a. Koefisien dasar bangunan (KDB) paling banyak 70%
- b. Koefisien lantai bangunan (KLB) 0,8-2

## 2.2 Kajian Awal Tema dan Tipologi

### 2.2.1 Rumah Susun

#### 2.2.1.1 Definisi Rusun dan Klasifikasi Rusun

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2011, Rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, baik dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Satuan rumah susun yang selanjutnya disebut sarusun adalah unit rumah susun yang tujuan utamanya digunakan secara terpisah dengan fungsi utama sebagai tempat hunian dan mempunyai sarana penghubung ke jalan umum. Berdasarkan UU diatas, rumah susun dapat di klasifikan menjadi 4 yaitu :

- a. Rumah susun umum adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
- b. Rumah susun khusus adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- c. Rumah susun negara adalah rumah susun yang dimiliki negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, sarana pembinaan keluarga, serta penunjang pelaksanaan tugas pejabat dan/atau pegawai negeri.
- d. Rumah susun komersial adalah rumah susun yang diselenggarakan untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam perancangan ini, jenis rumah susun yang dimaksud adalah rumah susun umum yang lebih tepatnya adalah rumah susun sederhana. Rumah susun sederhana adalah rumah susun yang diperuntukan bagi masyarakat berpenghasilan menengah bawah dan berpenghasilan rendah. (PERMEN PEKERJAAN UMUM NOMOR : 05/PRT/M/2007 , BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1. Masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah menurut PERMEN PEKERJAAN UMUM yaitu masyarakat dengan kriteria tertentu seperti :

- a. Masyarakat Berpenghasilan Rendah adalah masyarakat yang mempunyai pendapatan diatas Rp. 1.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000,- per bulan, atau yang ditetapkan oleh Menteri Negara Perumahan Rakyat.
- b. Masyarakat Berpenghasilan Menengah Bawah adalah masyarakat yang mempunyai pendapatan diatas Rp. 2.500.000,- sampai dengan Rp. 4.500.000,- per bulan, atau yang ditetapkan oleh Menteri Negara Perumahan Rakyat.

Sedangkan rumah susun sederhana tersebut terbagi menjadi 2 jenis menurut UU Rumah Susun no.20 tahun 2011 (dalam Adyasari, 2015) :

## 1. Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa)

Rusunawa adalah rusun dengan sistem sewa, yang tidak menggunakan sarana lift atau walk-up flat dan disewakan oleh pemerintah untuk golongan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) atau golongan berpenghasilan menengah ke bawah (Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah dalam Adyasari, 2015). Tinggi bangunan rusunawa pada umumnya adalah 5 lantai (SNI 03-7013-2004, 2004), dan dimasukkan kedalam bangunan berkategori apartemen tingkat rendah (DPE, 2017).

## 2. Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami)

Menurut Destiara (2014), Rumah susun sederhana milik (Rusunami) merupakan kategori resmi pemerintah Indonesia untuk tipe hunian bertingkat seperti apartemen, kondominium, flat dan lain-lain. Rusunami yang digalakkan pemerintah dengan sebutan 1000 menara merupakan rumah susun bertingkat tinggi yaitu rumah susun dengan jumlah lantai lebih dari 8 yang secara fisik luar hampir sama dengan rumah susun apartemen yang dikenal masyarakat luas. Kata milik yang terdapat pada Rusunami berarti seseorang pengguna tangan pertama harus membeli pada pengembangnya.

Dalam perancangan ini, rumah susun sederhana yang paling masuk sesuai dengan kriteria yaitu Rusunami. Selain itu, sudah berdasarkan program pemerintah yang berkepanjangan untuk membangun rumah susun dengan radius tertentu dari Sungai Code sesuai dengan peraturan.

### 2.2.1.2 Tipe Pengguna

- Single unit, suatu hunian yang diperuntukkan bagi seseorang yang bekerja (pekerja) yang belum berkeluarga dan ingin tinggal sendiri.
- Couple unit, suatu hunian yang diperuntukkan bagi seseorang yang bekerja (pekerja) yang sudah berkeluarga. Dalam hal ini hanya pasangan suami dan istri.
- Family unit, suatu hunian yang diperuntukkan bagi pasangan yang sudah berkeluarga (suami dan istri) dan minimal memiliki 2 anak.
- Suites unit, suatu hunian yang diperuntukkan bagi pekerja single

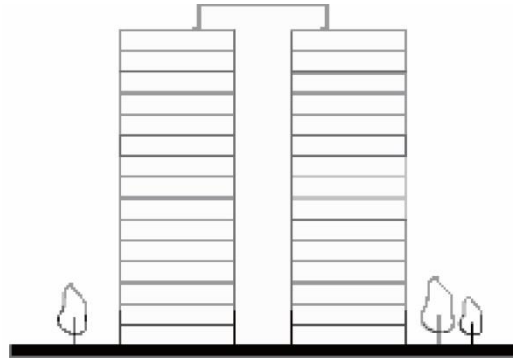
### 2.2.1.3 Susunan Unit Lantai

Berdasarkan John Macsai, Housing dalam Dr.Rumiati Rosaline Tobing Hadian Agustinus, (2012) susunan unit rusun dibagi menjadi 3 yaitu:

#### 1. Unit Simplex adalah unit hunian terdapat dalam satu lantai.

- Satu unit hunian dilayani oleh satu lantai, dalam satu lantai ini juga terdiri dari beberapa unit hunian

- Merupakan bentuk yang paling sederhana dan paling ekonomis

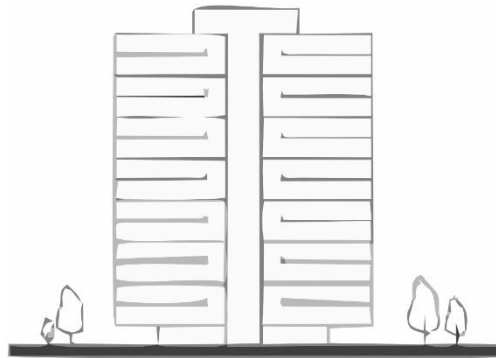


*Gambar 2.18 Unit Simplex*

*Sumber: Joseph De Chiara, Julius Panero, Martin Zelnik. Time Saver Standards for Housing and Residential Development 2nd Edition, p.73. 1995.*

2. Unit Duplex adalah unit hunian terdapat dalam dua lantai.

- Kebutuhan satu hunian dilayani dalam dua lantai
- Dapat mengeliminasi kebutuhan koridor, tidak setiap lantai membutuhkan koridor
- Membutuhkan tangga di dalam setiap unit hunian, untuk menghubungkan lantai satu dan lantai dua unit hunian
- Dalam setiap unit area privat terpisah dengan publik area



*Gambar 2.19 Unit Duplex*

*Sumber: Joseph De Chiara, Julius Panero, Martin Zelnik. Time Saver Standards for Housing and Residential Development 2nd Edition, p.73. 1995.*

3. Unit Triplex adalah unit hunian terdapat dalam tiga lantai.

- Kebutuhan satu unit hunian dilayani dalam tiga lantai

- Kegiatan dalam setiap unit hunian dapat dilanjutkan dalam area yang terpisah



Gambar 2.20 Unit Triplex

Sumber: Joseph De Chiara, Julius Panero, Martin Zelnik. *Time Saver Standards for Housing and Residential Development 2nd Edition*, p.73. 1995.

#### 2.2.1.4 Standar Fasilitas Rumah Susun

Menurut Majid (2018), berdasarkan SNI 03-7013-2004 fasilitas peribadatan harian harus disediakan disetiap blok. Fasilitas beribadat dapat disatukan dengan ruang serba guna atau ruang komunal, dengan ketentuan jumlah penghuni minimal yang dilayani adalah 40 KK untuk setiap satu fasilitas peribadatan disediakan 1 mushola untuk tiap 1 blok, dengan luas lantai 9 - 360 m<sup>2</sup>.

Tabel 2.2 Fasilitas standar Rusunawa

Tipe ruang atau lantai	Ketentuan fasilitasnya	Referensi
Tipe keluarga	Ruang tidur, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi	UU No. 15 pasal 3 tahun 1985 (dalam Suparwoko & Dewi, 2015)
Tipe Studio	Kamar mandi dan ruang serbaguna	
Lantai dasar	Fasos, fasek, fasum (ruang unit usaha, ruang pengelola, ruang bersama, ruang penitipan anak, Ruang Mekanikal Elektrikal, Tempat sampah	PERMEN PU NO.: 05/PRT/M/2007
Lantai satu dan seterusnya	1 ruang keluarga/duduk, 2 ruang tidur, 1 KM/WC, dan ruang service (dapur dan cuci) luas 30m <sup>2</sup>	

Tabel 2.1 Fasilitas Standar Rusunawa

Sumber : Majid, 2018



### 2.2.1.5 Standar Dimensi dan Kapasitas Unit Hunian

Menurut Majid (2018), berdasarkan Peraturan standard Departemen Pekerjaan Umum (DPU) DKI (dalam Adisurya, 2016), besaran ruang unit hunian untuk 1 orang adalah 7m<sup>2</sup>. Berikut adalah tabel perbandingan kapasitas unit dalam rusun.

Luas unit hunian (m <sup>2</sup> )	Kapasitas (orang)	Fasilitas dalam unit hunian	Tipe	Referensi
Minimal 18	-	Tidak disebutkan, namun mampu mewadahi aktivitas yang paling pokok (makan/minum, tidur, Mandi Cuci Kakus (MCK))	-	SNI 03-7013-2004
Maksimal 36				
18	2	Tidak disebutkan	Tipe kecil	(Adisurya, 2016)
21	3	a) Kamar tidur b) Ruang makan / ruang tamu c) Teras jemur d) Dapur e) Kamar mandi/ WC		
25	4	Tidak disebut		
35	5	a) Kamar tidur utama b) Kamar tidur anak c) Ruang makan / ruang tamu d) Teras jemur e) Dapur f) Kamar mandi/ WC	Tipe sedang	
49 atau lebih	7	Tidak disebutkan	Tipe Besar	
18	Tidak diketahui	a) Kamar tidur	Keluarga muda atau yang belum berkeluarga	
21		b) Ruang keluarga/tamu		
24		c) pantry/dapur		
30		d) kamar mandi		
36		a) 2 kamar tidur	Keluarga yang sudah memiliki anak	
42		b) ruang keluarga/tamu		
50		c) pantry/dapur d) kamar mandi e) ruang makan		

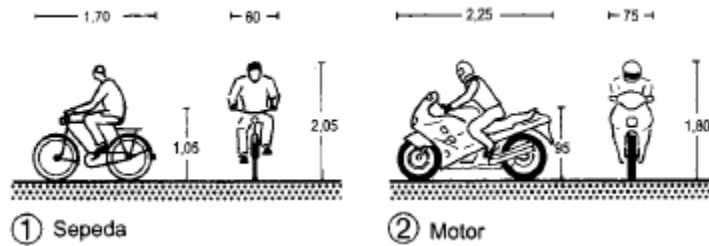
3 ⌀	Jenis Ruang	Standart (m2)	jumlah	Luas (m2)
27	R. Serba guna	9	1	9
	R. Tidur	9	1	9
	Dapur	4	1	4
	Kamar mandi	2.25	1	2.25
	Jemur	3	1	3
36	R. Serba guna	9	1	9
	R. Tidur 1	9	1	9
	R. Tidur 2	6	1	6
	Dapur	4	1	4
	Kamar Mandi	2.25	1	2.25
54	Jemur	3	1	3
	R. Tidur Utama	9	1	9
	R. Tidur 1	9	1	9
	R. Tidur 2	6	1	6
	R. Tamu	9	1	9
Dapur	4	1	4	
Kamar Mandi	2.25	1	2.25	
Jemur	3	1	3	

Tabel 2.2 Standar Dimensi dan Kapasitas Unit Hunian

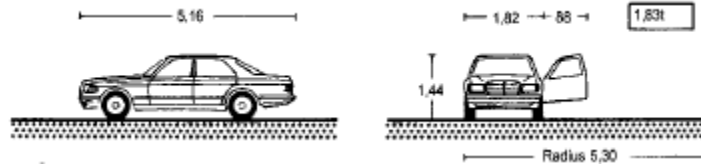
Sumber : Majid, 2018

### 2.2.1.6 Tempat Parkir

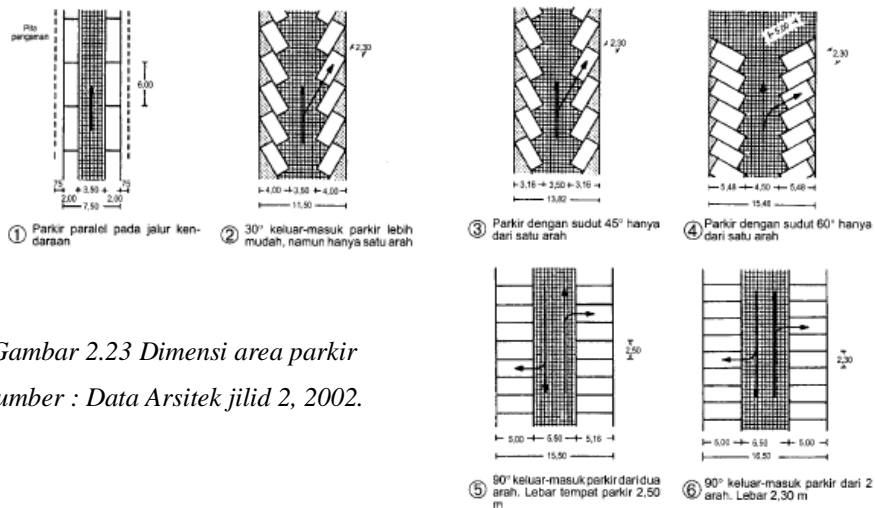
Tempat parkir pada umumnya dibatasi oleh garis berwarna (putih atau kuning) yang terletak di samping dan di depan dengan lebar antara 12 – 20 cm. Posisinya ditinggikan terhadap dinding sampai 1,0 m agar tampak (dapat dilihat) dengan baik. Sebagai pembatas juga diberi bentuk gelembung menonjol. Dengan demikian +/- 50-60 cm, lebar 20cm dan tinggi 10cm, merupakan ketetapan penyusunan terhadap dinding atau pada pembatas dek tempat parkir untuk penghalang benturan. (Neufert, 2002 : 105)



Gambar 2.21 Dimensi Sepeda dan Motor  
Sumber : Data Arsitek Jilid 2, 2002.



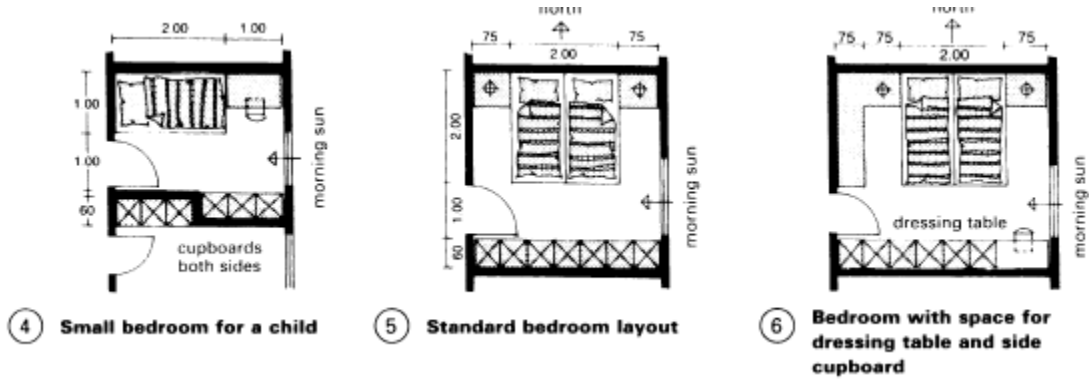
Gambar 2.22 Dimensi mobil  
Sumber : Data Arsitek jilid 2, 2002.



Gambar 2.23 Dimensi area parkir  
Sumber : Data Arsitek jilid 2, 2002.

### 2.2.1.7 Layout Kamar

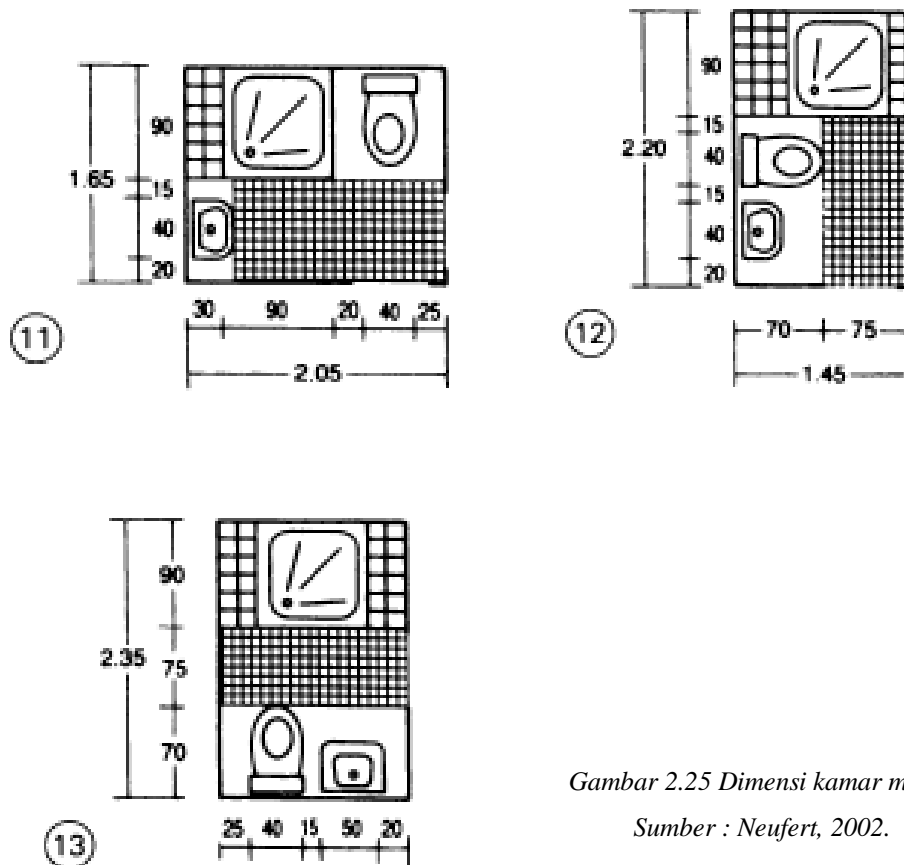
Berdasarkan standar tinggi manusia, tempat tidur yang diproduksi sesuai standar yaitu dengan dimensi : 900 x 1900 mm ; 1000 x 1900 mm ; 1000 x 2000 mm ; 1600 x 2000; dan 2000 x 2000 mm. Harus terdapat ruang gerak 1 meter dari panjang lemari. Apabila tidak ada ruangan yang memadai, peletakan lemari bisa di buat lorong dari pintu masuk kamar.



Gambar 2.24 Dimensi dan layout kamar

Sumber : Neufert 2002.

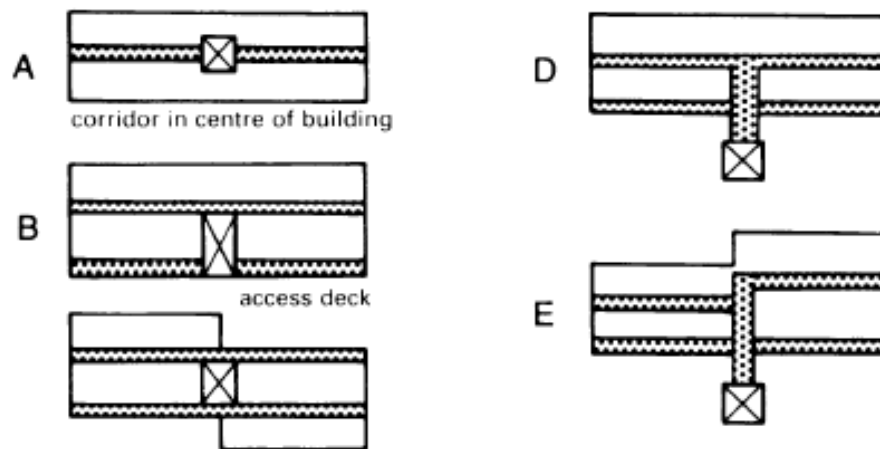
### 2.2.1.8 Kamar Mandi



Gambar 2.25 Dimensi kamar mandi

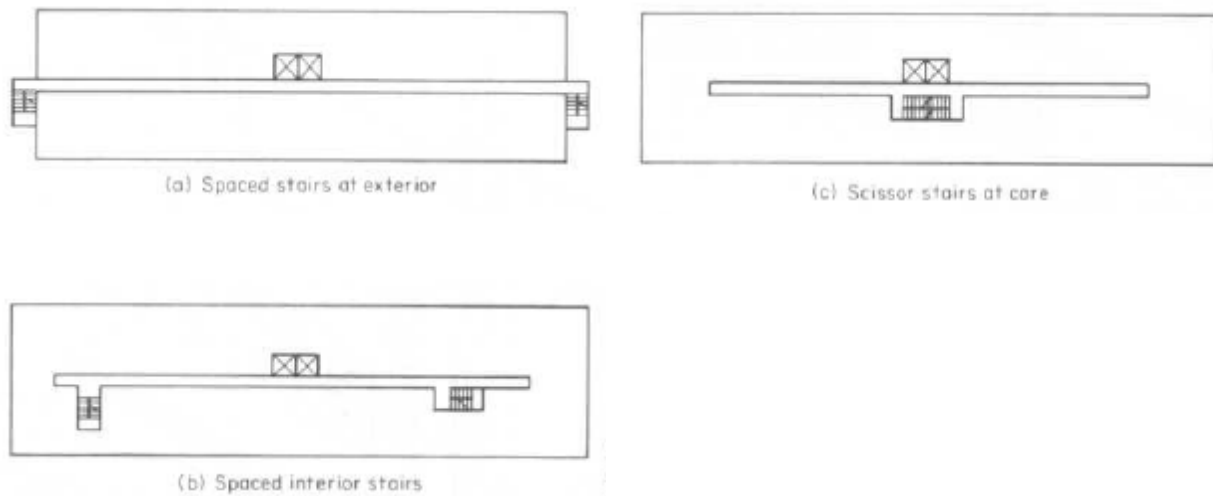
Sumber : Neufert, 2002.

### 2.2.1.9 Korridor



Gambar 2.26 Dimensi koridor  
Sumber : Neufert, 2002.

Jenis perletakkan Core sirkulasi menurut (Chiara & Callender, 1987)



Gambar 2.27 Perletakan core sirkulasi  
Sumber : Neufert, 2002.

### 2.2.1.10 Dapur

*Kitchen Work triangle* merupakan model prinsip desain dapur yang dikembangkan oleh *University of Illinois School of Architecture* di tahun 1947 setelah perang dunia kedua. Prinsip ini sendiri mengutamakan efisiensi maksimal ruang pergerakan dapur. *Kitchen Work Triangle* sendiri berupa ide dimana tiga elemen besar pada dapur digabungkan dengan perhitungan berbentuk konfigurasi segitiga sehingga tercipta tingkat fungsional yang efisien. (Edward, 2014). Untuk prinsip desain *Kitchen Work Triangle* studi ergonomis telah menunjukkan bahwa dapur dibagi menjadi tiga elemen yaitu:

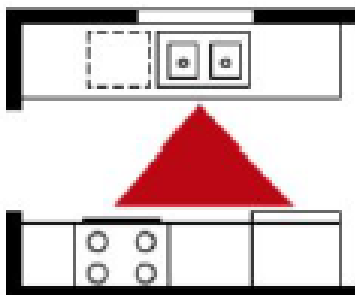
1. Kulkas sebagai tempat kerja penyimpanan
2. Tempat cuci piring sebagai tempat persiapan dan pembersihan
3. Kompor sebagai tempat kerja memasak

Untuk standar dapur memakai aturan dari *Kitchen Work Triangle* yaitu (Hunters,2015) :

1. Semua sisi segitiga kerja harus memiliki panjang lebih dari 1,2 meter dan kurang dari 2,7 meter.
2. Ketika semua sisi segitiga dijumlahkan bersama harus berakhir dengan penjumlahan antara 4 meter dan 8 meter.
3. Tidak boleh terdapat gangguan haluan di tengah segitiga kerja
4. Lemari atau barang di dapur lainnya tidak boleh berada didalam segitiga kerja lebih dari 30 sentimeter.
5. Tinggi maksimal lemari dan baran lainnya tidak boleh sama dengan sisi panjang segitiga kerja.

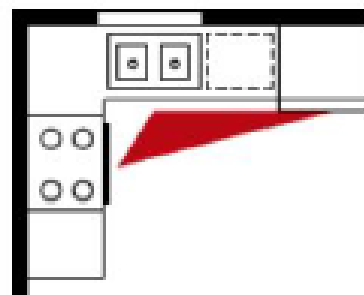
Layout *Kitchen Work Triangle* :

#### *Corridor/Gallery Kitchen*



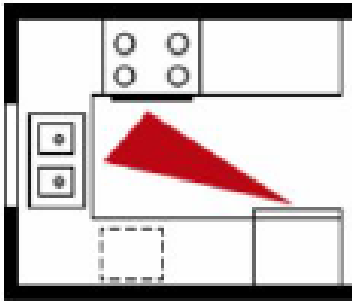
Gambar 2.28 Corridor/gallery kitchen  
Sumber : Pelangi, 2017.

#### *L-Shaped Kitchen*



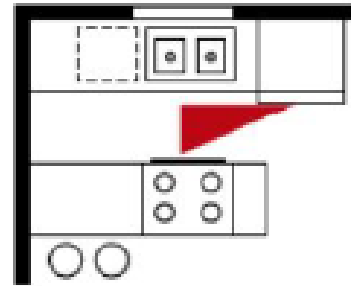
Gambar 2.29 L-shaped kitchen  
Sumber : Pelangi, 2017.

### U-Shaped Kitchen



Gambar 2.30 U-shaped kitchen  
Sumber : Pelangi, 2017.

### Peninsula

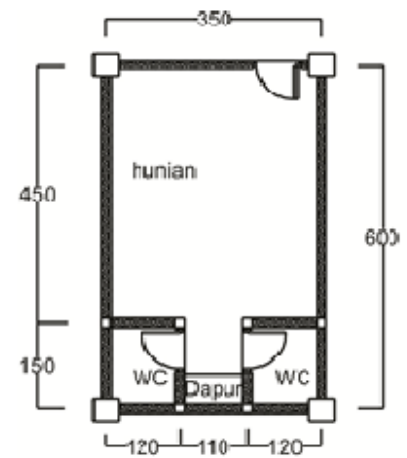


Gambar 2.31 Peninsula kitchen  
Sumber : Pelangi, 2017.

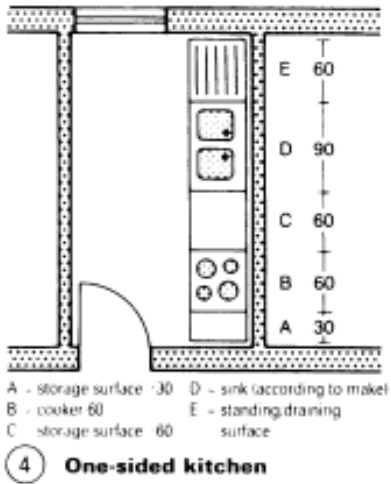
Tipologi dapur menurut preseden yang ada :



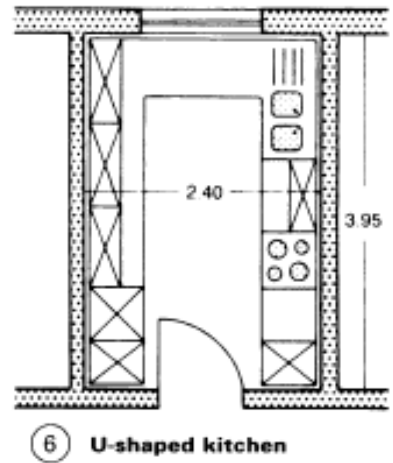
Gambar 2.32 Layout dapur  
Sumber : Aranya Housing, 1989.



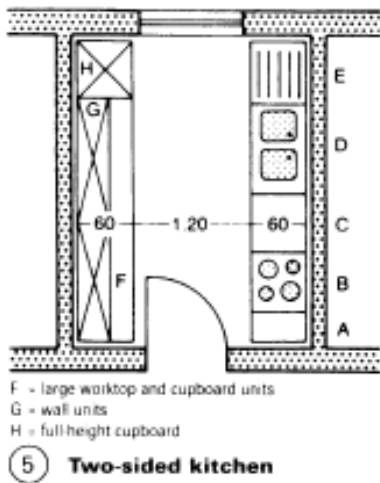
Gambar 2.32 Layout dapur  
Sumber : Rusunawa Jogloyudan (2015)



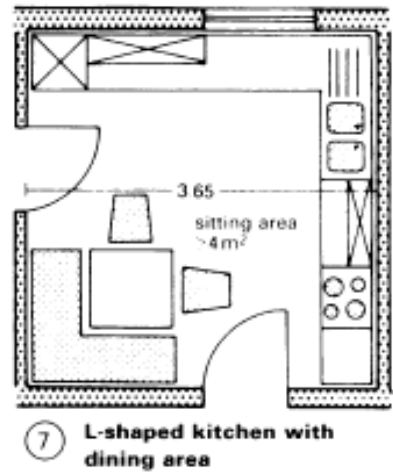
Gambar 2.33 One-sided kitchen  
 Sumber : Neufert



Gambar 2.34 U-shaped Kitchen  
 Sumber : Neufert



Gambar 2.35 Two-sided kitchen  
 Sumber : Neufert

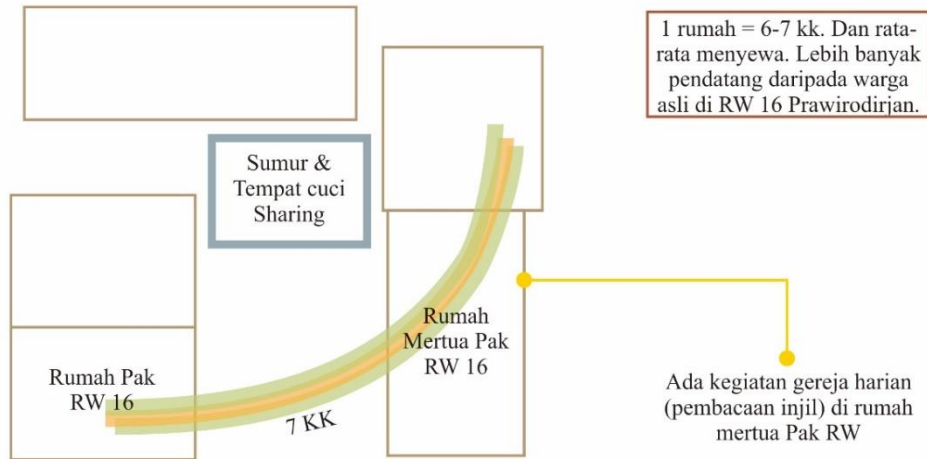


Gambar 2.36 L-shaped Kitchen  
 Sumber : Neufert

## 2.2.2 Kajian Tipologi

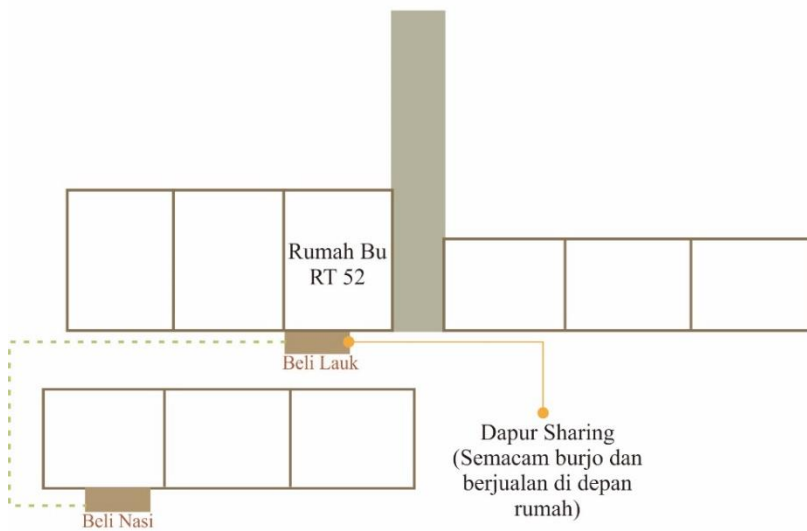
### 2.2.2.1 Kajian Tipologi Rumah di RW 16

Tipologi Kamar Mandi Sharing di RW 16 Prawirodirjan :



5 *Gambar 2.37 Kajian Tipologi Rumah*  
*Sumber : Penulis*

Tipologi Dapur Sharing di RW 16 Prawirodirjan :



*Sumber : Penulis*

*Gambar 2.38 Tipologi Dapur Sharing*  
*Sumber : Penulis*



### 2.2.3 Pendekatan *Incremental Housing*

*Incremental Housing* adalah sebuah proses dimana hunian di bangun step by step dan dikembangkan seiring berjalannya waktu untuk meningkatkan kualitas dan luasan. Hunian yang awalnya sudah terbangun, memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penghuni. ( Turner, 1972)

Dengan demikian, eksplorasi dimulai berfokus pada pemahaman bahwa untuk mendapatkan sebuah solusi, yang harus pertama dipelajari adalah tantangan site dan layanan program, proyek perumahan pemerintah yang terstruktur sendiri dengan rumah yang ditingkatkan secara bertahap. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis apa yang komunitas lakukan sendiri, dan kekuatan dan kelemahan, ada kemungkinan untuk mengembangkan strategi tersebut dengan melakukan apa yang terbaik. Dari studi pendekatan ini sangat membantu para penghuni pemukiman kumuh guna mendapatkan pembangunan yang berkelanjutan dan memfasilitasi penghuni untuk meningkatkan kualitas rumah dan lingkungan mereka. Di sini, kami juga mengakui bahwa gerakan sosial kaum miskin kota dan kepemimpinan mereka lebih memilih untuk membangun rumah inti secara berlebihan, seperti proses-proses negara memberikan subsidi dan pada saat ini menjadi prioritas banyak di federasi kota. (Patel & Kunte, 2011-2013)

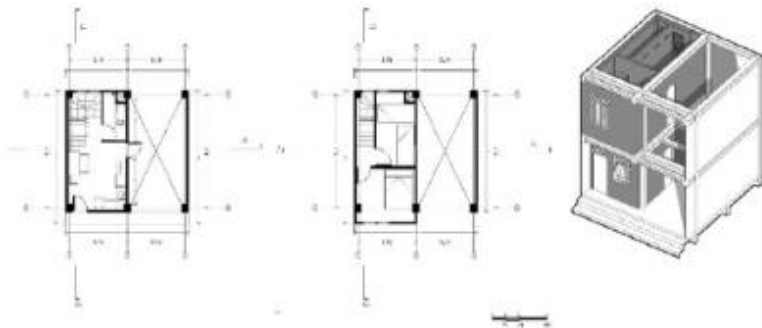
*“Thus, the focus of this exploration began with the understanding that to mainstream a solution, we must first learn from the challenges of earlier sites and services programs, government housing projects and selfconstructed incrementally upgraded houses. By documenting and analyzing what communities do themselves, and the strengths and weaknesses, there is a possibility of defining and developing strategies that allow what the city can do to compliment what people do best for themselves. This study seeks to assist the federated slum dwellers to build on earlier and ongoing documentation on this subject, and to facilitate, within the alliance, how we articulate the ways in which the poor build and upgrade their homes and neighborhoods. Here, we also acknowledge that social movements of the urban poor and their leadership prefer to build the core house at a stretch, like the processes of state provided subsidy and at present the priority of many city federations.” (Patel & Kunte, 2011-2013)*

Untuk konstruksi penambahan(*ncremental*) terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan :

- a. Mengkoordinasikan peran publik dan privat (pengguna akhir). Maksud dair pengguna publik dan privat adalah, apabila pengguna lama (yang memiliki rumah asli dan tanah di RW 16) akan meng*extend* ruangan maka hak milik tersebut bersifat privat. Namun, jika pemilik lama tidak akan meng*extend* maka unit hunian tersebut dapat bersifat publik dan dapat sewaktu-waktu digunakan oleh pengelola untuk penambahan hunian dikarenakan alasan bahwa penghuni semakin kedepan akan semakin bertambah.
- b. Proses konstruksi untuk *upgrade* unit ini biasanya masuk dari pendapatan informa yaitu biaya konstruksi unit berasal dair sumber pendapatan masing-masing. Dari mulai membayar tukang dengan uang sendiri sampai proses konstruksinya.
- c. Standar perumahan lebih rendah dapat (dan) diterima oleh pengguna jika alternatif untuk penambahan peningkatan tersedia dan direncanakan dengan benar sebelumnya. Jika penambahan

ruang dibeli oleh pengguna lama (yang memiliki rumah asli dan tanah di RW 16), maka akan ada subsidi dari informal ke formal (pengelola/pemerintah).

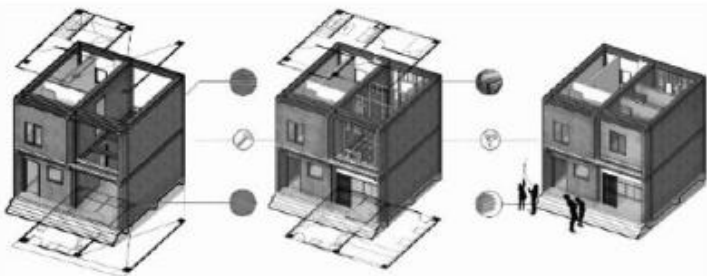
Dalam penerapannya, hunian dibangun setengah jadi terlebih dahulu dan setengahnya dibiarkan kosong agar penghuni dapat menambahkan ruangan untuk kebutuhannya di masa depan. Kebutuhannya dapat berupa kamar tambahan jika anggota keluarganya bertambah, ataupun lahan usaha untuk menambahkan tingkat perekonomian penghuni, juga untuk menambah daya Tarik masyarakat luar lahan untuk datang. Rumah yang sudah jadi memiliki susunan ruangan-ruangan utama yang tidak bisa disusun sendiri oleh penghuni karena memiliki utilitas utama seperti dapur, kamar mandi dan kamar utama (Gambar 4). Lalu ruangan yang kosong dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Namun dibatasi oleh struktur utama hunian agar penghuni tidak dapat mengembangkan huniannya lebih dari batasan (Gambar 5). (Aldilla & Pradipta, 2017)



Gambar 2.39 Denah Rumah  
Sumber : Aldilla & Pradipta, 2017



Gambar 2.40 Denah Rumah Berkembang  
Sumber : Aldilla & Pradipta, 2017

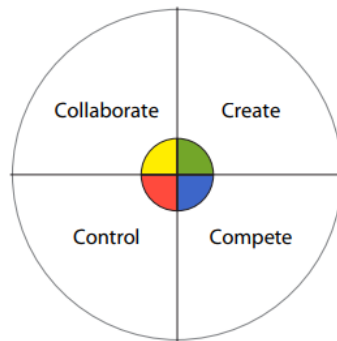


Gambar 2.41 Diagram Pengembangan Hunian  
Sumber : Aldilla & Pradipta, 2017

#### 2.2.4 Collaborative space

Kolaborasi, menurut definisi, adalah “bekerja dengan orang atau kelompok lain untuk mencapai atau melakukan sesuatu; untuk bekerja sama dengan orang lain atau bersama-sama terutama dalam upaya intelektual; untuk bekerja sama dengan agen atau instrumen yang tidak terhubung langsung” (MerriamWebster, 2003).

Kolaborasi memungkinkan informasi untuk dibagikan dan dikomunikasikan, dan melalui proses itu mendorong penciptaan ide dan solusi baru. Penelitian telah menemukan bahwa desain yang fleksibel dan beragam yang mendorong kolaborasi antardisipliner terbukti mendorong inovasi (Lee, 2014).



Gambar 2.42 Framework Competing Values  
Sumber : Haworth, 2013

Menurut Haworth (2013), Framework Competing Values™ menyaring berbagai atribut menjadi empat jenis budaya utama:

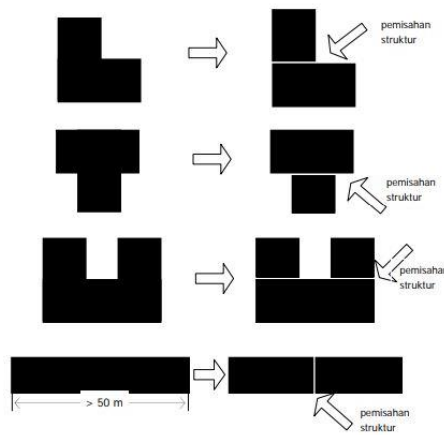
- a. Budaya Berkolaborasi cenderung terbuka, ramah, dan berbagi. Mereka menghargai kerja tim, partisipasi, dan konsensus.
- b. Ciptakan Budaya yang dinamis, wirausaha, dan kreatif. Organisasi atau kelompok ini merangkul inovasi, pengambilan risiko, dan menjadi yang terdepan.
- c. Budaya Kontrol lebih terstruktur dan formal. Sukses berarti efisiensi, pengiriman yang dapat diandalkan, standardisasi, penjadwalan yang lancar, manajemen risiko, dan biaya rendah.
- d. Budaya Bertanding adalah hasil-didorong, kompetitif, dan berorientasi pada tujuan, disatukan oleh penekanan pada kemenangan dan reputasi.

#### 2.2.5 Literatur Standar

2.2.3.1 PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM NOMOR : 05/PRT/M/2007  
TENTANG PEDOMAN TEKNIS PEMBANGUNAN RUMAH SUSUN SEDERHANA  
BERTINGKAT TINGGI ARSITEKTUR BANGUNAN GEDUNG

## 1. Persyaratan Penampilan Bangunan Gedung

- a. Bentuk denah bangunan gedung rusuna bertingkat tinggi sedapat mungkin simetris dan sederhana, guna mengantisipasi kerusakan yang diakibatkan oleh gempa.
- b. Dalam hal denah bangunan gedung berbentuk T, L, atau U, atau panjang lebih dari 50 m, maka harus dilakukan pemisahan struktur atau delatasi untuk mencegah terjadinya kerusakan akibat gempa atau penurunan tanah.
- c. Denah bangunan gedung berbentuk sentris (bujursangkar, segibanyak, atau lingkaran) lebih baik daripada denah bangunan yang berbentuk memanjang dalam mengantisipasi terjadinya kerusakan akibat gempa.



2.43 Denah bangunan gedung

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2007

- d. Atap bangunan gedung harus dibuat dari konstruksi dan bahan yang ringan untuk mengurangi intensitas kerusakan akibat gempa.

## 2. Perancangan Ruang Dalam

- a. Bangunan rusuna bertingkat tinggi sekurang-kurangnya memiliki ruang-ruang fungsi utama yang mewadahi kegiatan pribadi, kegiatan keluarga/bersama dan kegiatan pelayanan.
- b. Satuan rumah susun sekurang-kurangnya harus dilengkapi dengan dapur, kamar mandi dan kakus/WC.

## 3. Persyaratan Tapak Besmen Terhadap Lingkungan

- a. Kebutuhan besmen dan besaran koefisien tapak besmen (KTB) ditetapkan berdasarkan rencana peruntukan lahan, ketentuan teknis, dan kebijaksanaan daerah setempat.
- b. Untuk keperluan penyediaan Ruang Terbuka Hijau Pekarangan (RTHP) yang memadai, lantai besmen pertama (B-1) tidak dibenarkan keluar dari tapak bangunan (di atas tanah) dan atap besmen kedua (B-2) yang di luar tapak bangunan harus berkedalaman sekurang-kurangnya 2 (dua) meter dari permukaan tanah tempat penanaman.

## 2.2.6 Preseden

### 1. Aranya Low-Cost Housing (Indore, India)

Usaha pemerintah untuk membuktikan *low-cost* perumahan perkotaan di India dengan tujuan men-*supply* hunian yang siap tinggal. Aranya Nagar merupakan sebuah kota dengan luas 85 hektar dengan *site* yang sudah terencana, *core unit* dan *service* yang tersedia siap huni dengan 6.500 tempat tinggal. Pembangunan ini didasari dari 2 hal, yaitu : Pertama, memperbaharui dan meningkatkan eksisting area kumuh. Kedua, memfasilitasi layanan jasa untuk pembangunan hunian baru. Proyek Aranya merupakan proyek dari *Indore Development Authority (IDA)* untuk 60.000 orang terutama bagi masyarakat dengan Sektor Ekonomi Rendah, bersamaan dengan kelompok pendapatan yang lain.



Indore terletak 600km dari selatan Dehli

Gambar 2.44 Peta India

Sumber : *Aranya Community Housing (1989)*

The general objectives of Aranya were:

- To create a township where a sense of continuity of fundamental values of security exist and to plan a good living environment.
- To achieve a settlement/township character by establishing a harmony between the built environment and the people.
- To create a balanced community of the various socio-economic groups, encouraging co-operation, fraternity, tolerance and self-help generated through a physical planning process.
- To evolve a framework within design where incremental physical development can take place within legal, economical and organisational framework.



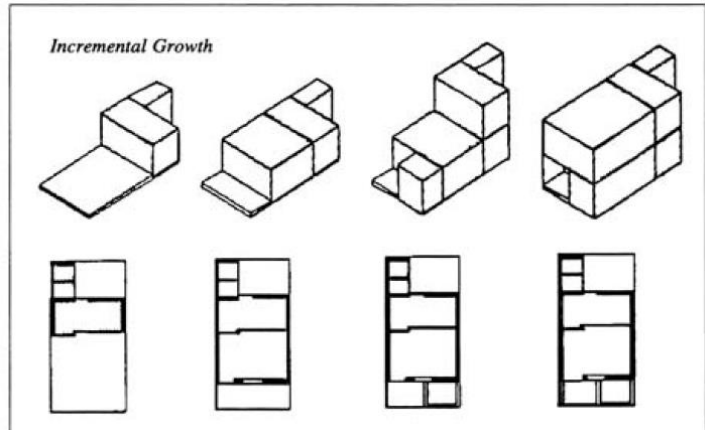
Gambar 2.45 Model dari rancangan Aranya Housing

Sumber : *Aranya Community Housing (1989)*

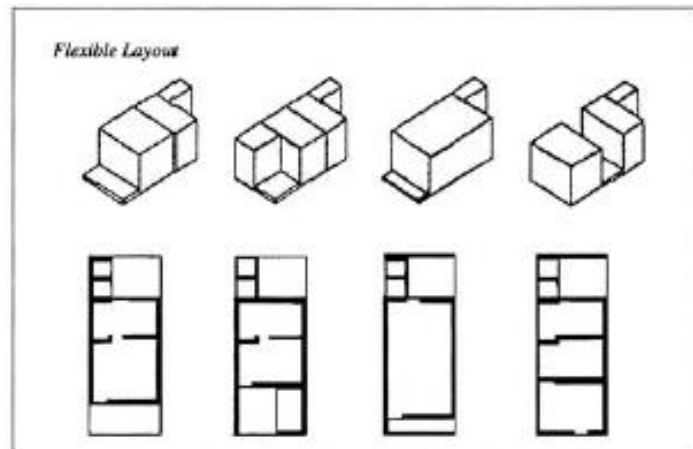
Kebutuhan Fungsional metode dalam mendesain *Aranya Low-Cost Housing* berangkat dari munculnya level yang berbeda yang menghasilkan penciptaan interaksi lingkungan, area berkehidupan, area bekerja, jalan raya, *landscaping*, dan ruang publik. Di level kota kecilnya, tipologi kota dibuat *central spine* dengan distrik bisnis yang berada di pusat kota. Distrik ini terdiri dari 6 sektor berfokus dengan bentuk sentrifugal dan ruang terbuka hijau mengikuti penyebaran cabang-cabang jalan. Dari segi *masterplan/structure plan*, kota Aranya menyodorkan kota yang informal dengan memperkaya kualitas ruangnya yang terkoneksi oleh konteks budaya, hirarki jalan, ruang terbuka, dan area komersial.

*Bentuk variasi rumah, penghuni bisa memilih desain dengan ruangan yang mereka inginkan dan butuhkan*

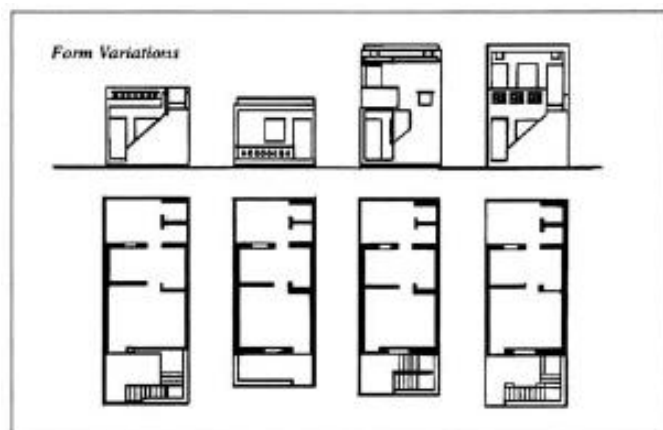
*Gambar 2.46 Incremental Growth  
Sumber : Aranya Community Housing  
(1989)*



*Gambar 2.47 Flexible Layout  
Sumber : Aranya Community Housing  
(1989)*



*Gambar 2.48 Form Variations  
Sumber : Aranya Community Housing  
(1989)*

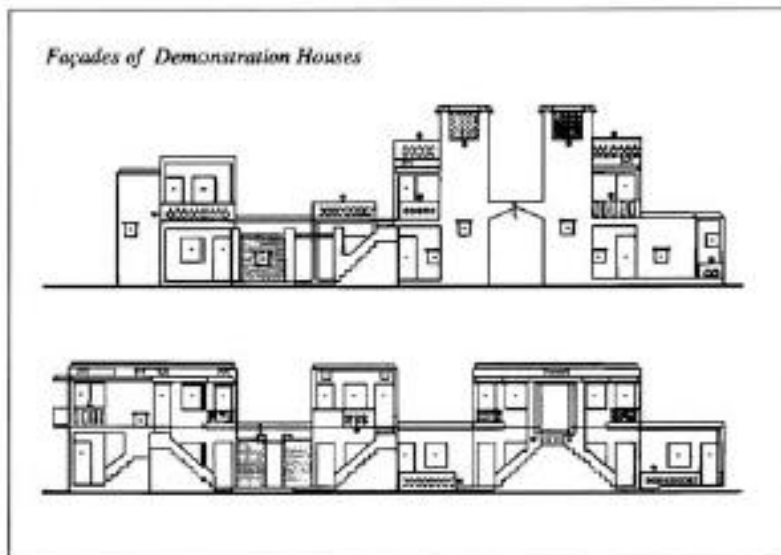


Deskripsi skema data bangunan *Aranya Housing* yaitu dengan luas 85 hektar, 58% digunakan untuk hunian, 23.5% untuk jalan, 8.15% untuk ruang terbuka, dan 6.73% untuk komunitas dan fasilitas komersial. 68.16% area perbelanjaan dengan 6.500 yang dibagi menjadi 11 tipe berdasarkan level pendapatannya dan ukuran petaknya. Ukuran petak yang paling kecil berdasarkan *EWS* (*Economically Weaker Sector*) dengan pendapatan 200-400 perbulan mendapatkan ukuran petak modul rumah 35.32 m<sup>2</sup>.

Untuk *High Income Group* (HIG 9%), unit berada di pinggiran jalan raya nasional dan merupakan bagian tenggara dari jalan arteri di sebelah selatan. Untuk *Middle Income Group* (MIG 14%), direncanakan akan berada di pinggiran jalan arteri sebelah baratdaya dan merupakan bagian dari jalan arteri di belakang sebelah selatan. Sedangkan untuk *Lower Income Group* (LIG 11%) dan Sektor Ekonomi Rendah (*EWS* 65%) lokasinya berada di tengah-tengah seluruh 6 sektor yang disebutkan diatas.

Untuk sektor ekonomi rendah, pilihan desain inti rumah yaitu :

- Site, plith and service core (latrine and water tap) ;
- Site, plith and service core (latrine and bath) ;
- Site, plith and service core (latrine and bath) and 1 room (kitchen) ;



Gambar 2.49 *Facades of Demonstration Houses*  
 Sumber : *Aranya Community Housing* (1989)

#### Costs and financing

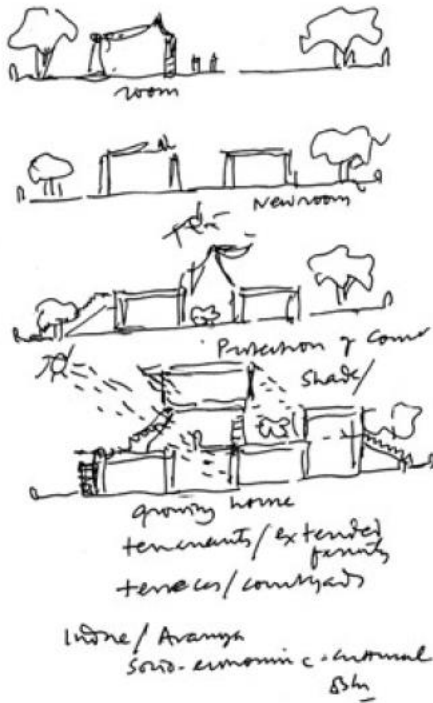
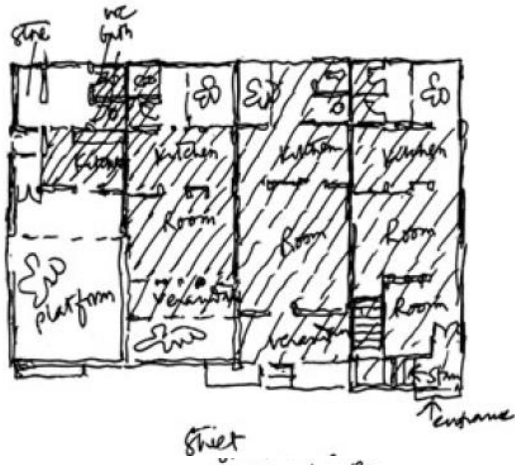
The cost of development includes the following:

<b>Land</b>	Rs. 44.78 lacs
<b>Site preparation</b>	Rs. 12.69 lacs
<b>On site development</b>	Rs. 264.07 lacs
(including water supply, overhead tank, sewerage, drainage, roads, electricity, landscaping).	
<b>On plot development</b>	Rs. 137.75 lacs
(including connections, superstructure)	
<b>Off site development</b>	Rs. 54.55 lacs
(including water supply, oxidation pond, lifting and pumping station, land for oxidation pond, service connection for drainage, road, electricity)	
<b>Community Buildings</b>	Rs. 22.87 lacs
<b>Building Loans</b>	Rs. 14.76 lacs
<b>Total Cost</b>	Rs. 548.47 lacs

#### Comparative Costs

The cost recovered was Rs. 614.28 whereas the development cost was Rs. 548.47 where a surplus was generated due to the interest accrued and recovered. There was a surplus in the project cost. The interest rate was 12 per cent on a 20-year loan.

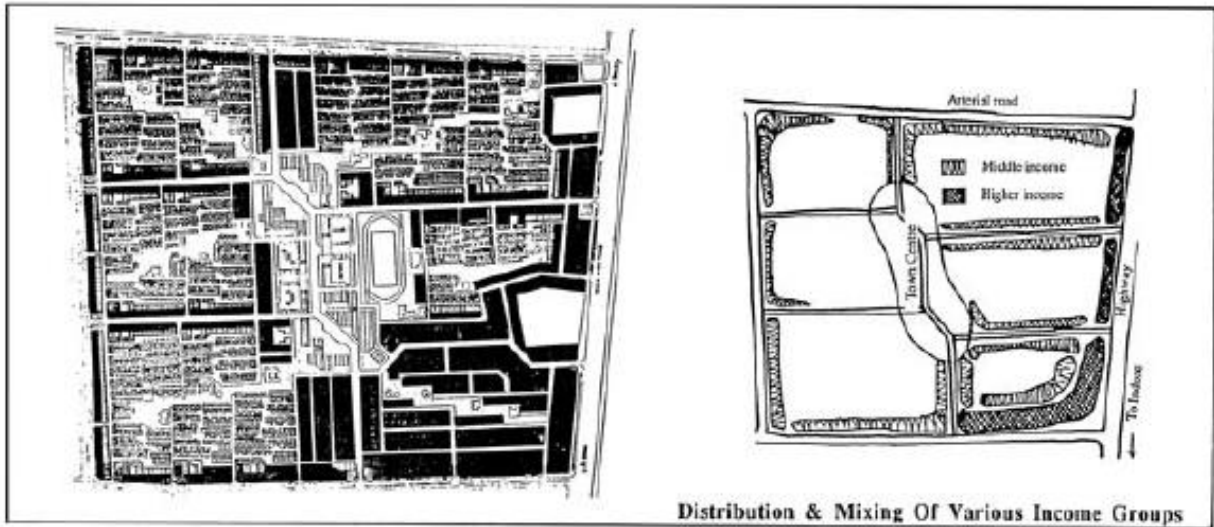
The cost per gross area in rupees per square metre was 71.23 for the total development.



LEFT: Sketches by Balkrishna Doshi of Aranya floor plans and socio-economic culture; FROM ABOVE: Layout of foundations; service cores containing different sanitary elements are provided for each plot; outdoor spaces

Gambar 2.50 Sketsa Aranya Housing  
Sumber : Aranya Community Housing (1989)





*Gambar 2.51 Distribution of Varies Income Groups  
Sumber : Aranya Community Housing (1989)*

*ABOVE: Over time, residents decorate and alter the demonstration houses;  
BELOW, L TO R: Demonstration houses were built as the first phase of the project: sector plan*

*Gambar 2.52 Foto Aranya  
Sumber : Aranya Community Housing (1989)*



*Gambar 2.53 Sketsa situasi Aranya Housing  
Sumber : Aranya Community Housing*

## 2. Rusunawa Jogloyudan Blok D

Menurut Centauri (2015), Rusunawa Jogoyudan adalah rusunawa yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kota Yogyakarta. Terletak di sebelah barat kali Code dan sebelah utara jembatan Kleringan. Rumah susun sederhana sewa Jogoyudan dibangun dalam upaya pemenuhan kebutuhan perumahan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Rusunawa Jogoyudan memiliki 4 blok dimana setiap blok memiliki 4 lantai. Rumah susun sederhana sewa Jogoyudan ini dilaksanakan dalam rangka penataan kawasan kumuh. Studi ini untuk mengetahui setting fisik ruang berkumpul anak di rusunawa Jogoyudan. Sehingga mendapatkan gambaran tingkat ruang berkumpul anak terhadap ruang hunian pada rusunawa Jogoyudan.

Hal yang menarik dari pemanfaatan ruang pada permukiman padat (rusun) berdasarkan hasil amatan adalah ketika ruang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti halnya bermain bola, membeli dan makan jajan, dan kegiatan anak yang lainnya, pilihan lokasinya adalah yang terdekat dengan tempat tinggal baik di depan, samping atau belakang.

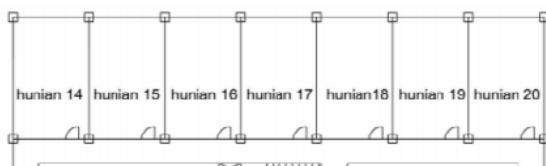
Tabel 3. Perincian Elemen Fisik

Kasus	Elemen Fisik				
	Elemen Fix			Elemen Semi Fix	Elemen non Fix
	Lantai	Dinding	Atap		
K1	Paving	Dinding warung	Warung (genteng) dan Pos ronda(asbes)	Kursi bambu	Bola plastik
K2	Lantai tanah	Warung dan bronjong	Warung(asbes)	Tidak ada	Bola plastik
K3	Paving dan Semen	Pagar bambu, dinding bata	Tritisan masjid genteng	Tidak ada	Tidak ada
K4	Paving dan keramik	Pagar pembatas jalan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
K5	Semen dan Paving	Dinding bata masjid, Talud	Tritisan masjid genteng	Tidak ada	Bola plastik

Tabel 2.3 Perincian Elemen Fisik

Sumber : Centauri, (2015)

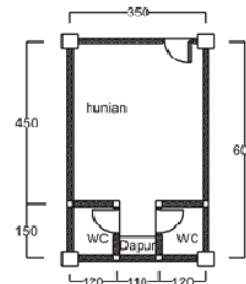
### - Pola bangunan *single loaded*



Gambar 2.54 Pola bangunan *single loaded*

Sumber : Centauri, (2015)

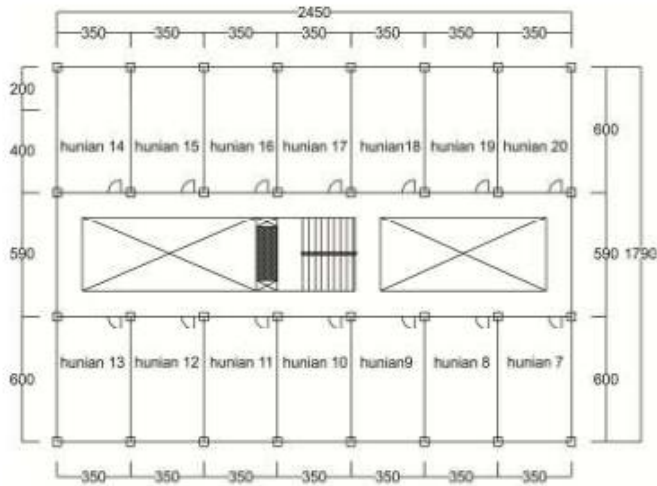
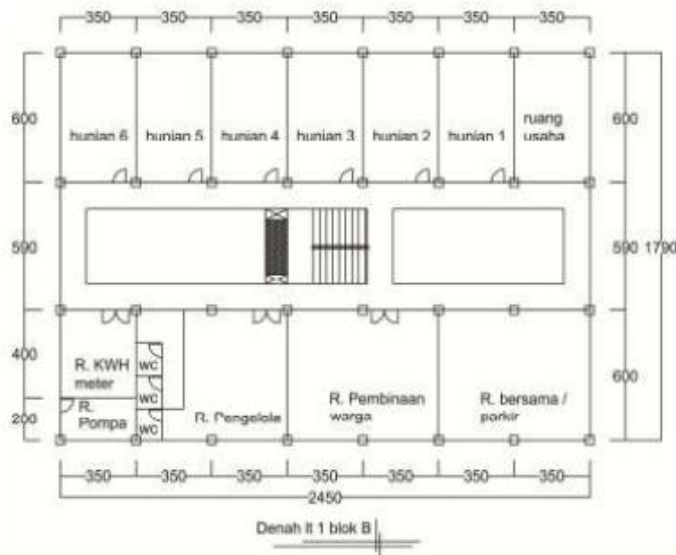
### - Layout denah per rumah



Gambar 2.55 Layout denah per unit rumah

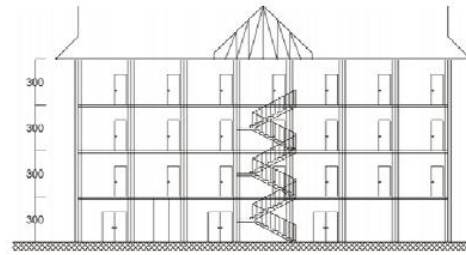
Sumber : Centauri, (2015)

- Lay out denah dalam satu lantai



Gambar 2.56 Denah Rusunawa Jogloyudan Blok D  
Sumber : Centauri, (2015)

- Potongan bangunan



Gambar 2.57 Potongan bangunan  
Sumber : Centauri, (2015)

Jarak antar lantai 3 m, tidak berplafon, utilitas, sehingga jaringan utilitas terekspos.

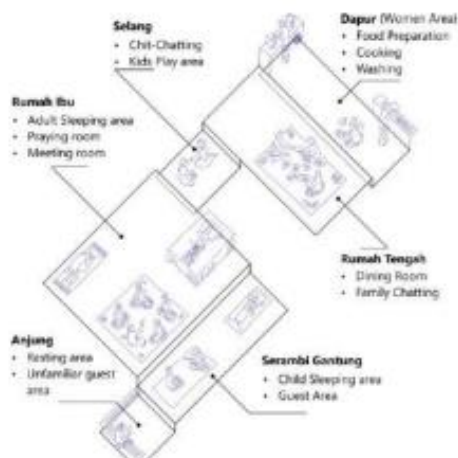
### 3. Studi Tipomorfologi Rumah Melayu: Inkrementalitas Pada Ruang dan Konstruksi

Rumah melayu memiliki komponen rumah terkaya, dengan sistem rancang bangun oleh masyarakat sehingga mewujudkan keterampilan dan estetika melayu. Bentuk rumah yang menyesuaikan dengan iklim setempat serta menunjukkan cara hidup penghuninya. Desainnya yang fleksibel karena melayani kebutuhan yang berbeda dari tiap pengguna, sehingga rumah memungkinkan untuk di perpanjang sesuai kebutuhan masing-masing keluarga (Yuan, 1990)

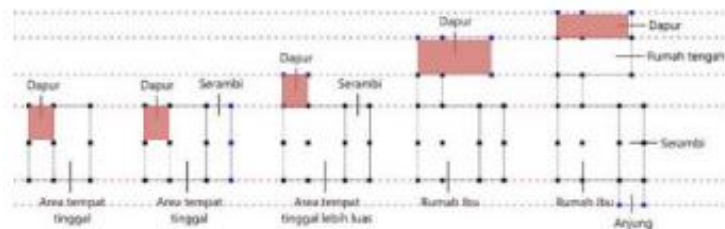
Tujuan studi tentang ini bermaksud untuk mendapatkan persamaan tipe morfologi Rumah Melayu yaitu Rumah Melayu Malaysia, Rumah Melayu Riau, dan Rumah Melayu Daerah Pesisir/Tepian Sungai Riau. Dari persamaan tipologi ini di kategorikan menjadi beberapa variable berbeda berdasarkan melalui bentuk dasar rumah, sistem perkembangan rumah inti, dan pola penambahan ruang penunjang pada rumah.

Rumah Melayu Malaysia mempunyai layout dasar sebagai awal mula pembangunan rumah. Pada gambar 15 menunjukkan keseluruhan ruang yang terdapat pada Mumah melayu Malaysia. Bagian terdepan dimulai dari anjung, hingga ke dapur yang paling belakang. Namun pada pembangunannya tetap diawali dengan mendirikan Rumah Ibu (rumah inti), yang kemudian dilanjutkan ke bagian penunjang (Yuan, 1987).

#### a. Rumah Melayu Malaysia



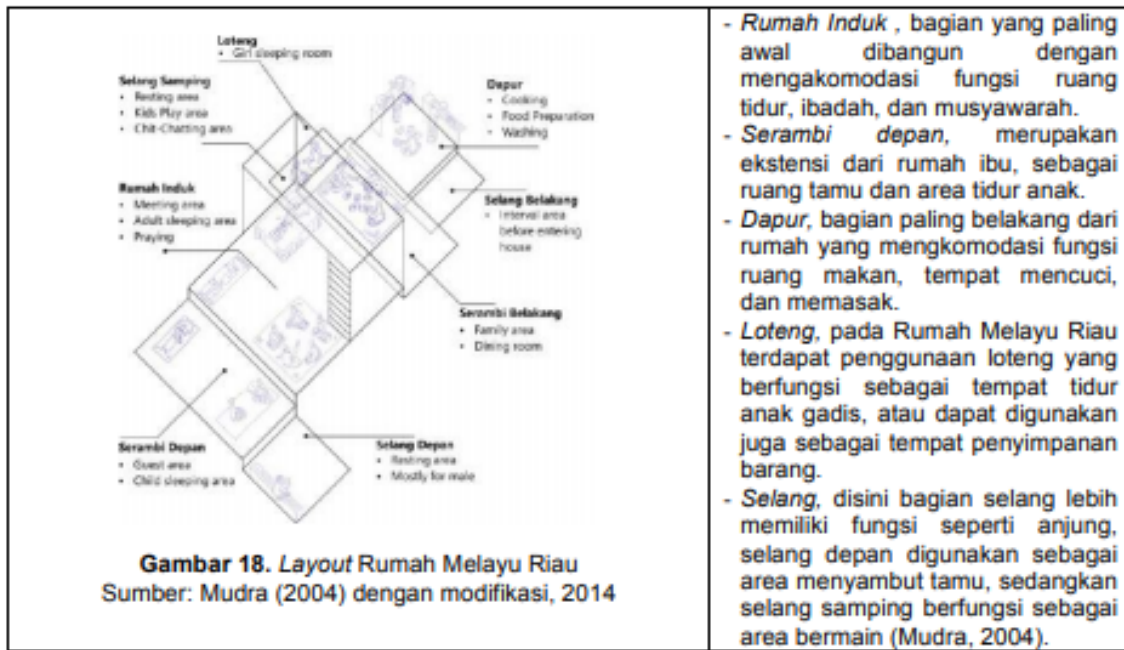
Gambar 2.58 Layout Rumah Melayu  
Sumber : Prihatmaji & Imanuddin, (2017)



Gambar 2.59 Common Addition Rumah Melayu  
Sumber : Prihatmaji & Imanuddin, (2017)

Common addition system, menunjukkan proses peralihan fungsi yang terjadi seiring perkembangan rumah. Rumah ibu awalnya tempat tinggal dan dapur, namun pada akhirnya bagian dapur berpindah seiring dengan penambahan ruang lainnya.(Prihatmaji & Imanuddin, 2015)

b. Rumah Melayu Riau



- *Rumah Induk*, bagian yang paling awal dibangun dengan mengakomodasi fungsi ruang tidur, ibadah, dan musyawarah.
- *Serambi depan*, merupakan ekstensi dari rumah ibu, sebagai ruang tamu dan area tidur anak.
- *Dapur*, bagian paling belakang dari rumah yang mengakomodasi fungsi ruang makan, tempat mencuci, dan memasak.
- *Loteng*, pada Rumah Melayu Riau terdapat penggunaan loteng yang berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis, atau dapat digunakan juga sebagai tempat penyimpanan barang.
- *Selang*, disini bagian selang lebih memiliki fungsi seperti anjung, selang depan digunakan sebagai area menyambut tamu, sedangkan selang samping berfungsi sebagai area bermain (Mudra, 2004).

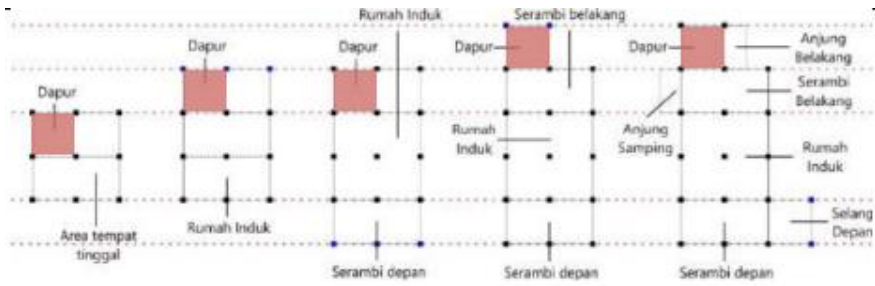
Gambar 2.60 Layout Rumah Melayu Riau  
 Sumber : Prihatmaji & Imanuddin, (2017)

Tabel 3. Skenario Rumah Inti dan Ruang Inkremental pada Rumah Melayu

Jenis Rumah	Acuan Mendirikan Hunian	Skenario Inkremental dan Fungsi Ruang				
		Fase 1	Fase 2	Fase 3	Fase 4	Fase 5
<b>Rumah Melayu Malaysia</b>	Titik (Sebagai penentu posisi rumah ibu)	Rumah Ibu: 1. K.Tidur 2. R.Keluarga 3. Dapur	Serambi: Perluasan area tempat tinggal. 1. R.Terusu 2. K.Tidur Anak	Selang: Perluasan selang. 1. Tempat Makan 2. Dapur	Rumah Tengah: Rumah ibu menjadi lebih luas. 1. R.Makan Anak 2. R.Makan 3. Dapur	Dapur dan Anjung: 1. R.Santai 2. R.Terusu 3. R.Tidur Anak 4. R.Pertemuan 5. R.Tidur 6. R.Bermain 7. R.Makan & R.Keluarga 8. Dapur
<b>Rumah Melayu Riau</b>	Bidang (Sebagai penentu posisi rumah induk)	Rumah Induk: 1. K.Tidur 2. R.Keluarga 3. Dapur	Serambi Belakang: Berfungsi sebagai dapur sehingga di depan lebih luas.	Serambi Depan: Tempat menyambut tamu, rumah induk menjadi lebih luas.	Anjung Belakang: Berfungsi sebagai dapur. 1. Dapur 2. R.Makan	Anjung Depan dan Selang: 1. R. Santai 2. R. Terusu 3. R. Tidur (otang) 4. R. Tidur 5. R. Makan dari R. Keluarga 6. Dapur 7. R. Bermain
<b>Rumah Tepian Sungai</b>	Akses (pelantar sebagai akses utama, sehingga menjadi acuan mendirikan hunian)		Ruang Utama Rumah: 1. K.Tidur 2. Dapur 3. R.Keluarga 4. NICK 5. Jembatan	Serambi Belakang: Dipakai dulu sebagai dapur. Sehingga Area rumah utama lebih luas.	Dapur: Terletak rumah utama serambi belakang, dan dapur.	Perubahan Serambi Depan. Sehingga terbentuk: 1. R. Terusu dan R. Santai 2. K. Tidur 3. R. Keluarga 4. R. Makan 5. Dapur 6. NICK

Sumber: Yee Juan (1987), Al-Mudra (2004) dengan modifikasi penulis, 2017

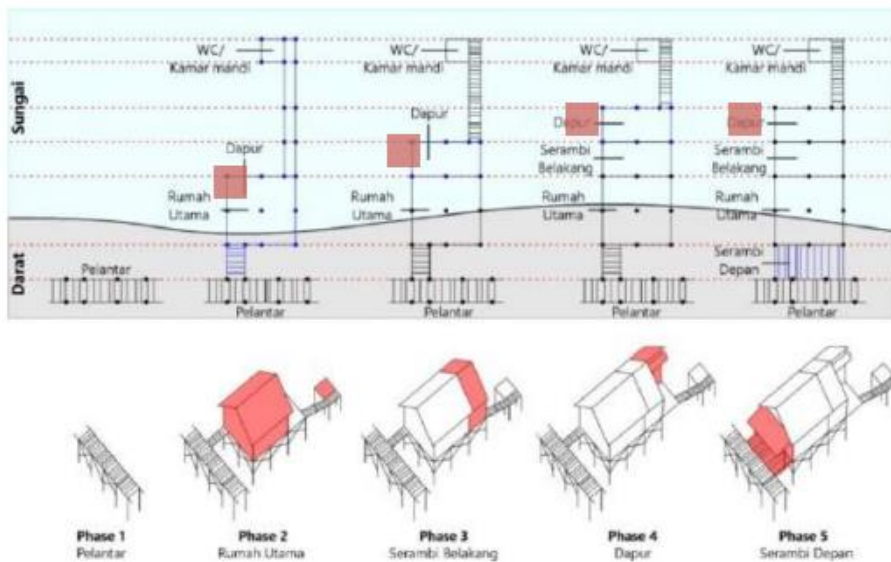
Gambar 2.61 Skenario Rumah Inti dan Ruang Inkremental pada Rumah Melayu  
 Sumber : Prihatmaji & Imanuddin, (2017)



Gambar 2.62 Common Addition System Pada Rumah Melayu Riau  
 Sumber : Prihatmaji & Imanuddin, (2017)

Common addition system, sistem penambahan pada Rumah Melayu Riau lebih banyak menggunakan sistem gajah menyusu, sehingga layout rumah memanjang ke arah belakang. Prihatmaji & Imanuddin, (2017)

c. Rumah Melayu Daerah Pesisir/Tepian Sungai



Gambar 2.63 Addition Type and Common Sampai Pesisir  
 Sumber : Prihatmaji & Imanuddin, (2017)